WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
TERKURUNG
DI PERUT GUNUNG
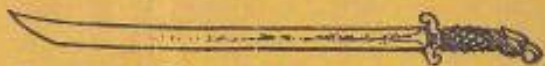
# TERKURUNG DALAM PERUT GUNUNG

Serial 09 Dewi Sritanjung
Karya : Widi Widayat
Cover & Illustrasi: Arie-
Penerbit: MELATI Jakarta
Cetakan pertama : 1987

# 1

Melihat Sarwiyah sudah dapat ditawan oleh Gajah Agni, maka semangat Mahisa Singkir padam. Bagi dirinya tidak ada gunanya melawan terus, apabila Sarwiyah, kakak seperguruan tetapi yang amat dicintai itu tertawan.

Kenyataannya lawan yang mereka hadapi justru jauh di atas tingkat dirinya maupun tingkat Sarwiyah. Maka tidak mengherankan apabila kakak seperguruannya tidak berkutik melawan Gajah Agni, sedang dirinya sendiripun dalam keadaan sama, tak sanggup melawan Hesti Pawana.

- Aku menyerah! — serunya tiba-tiba sambil membuang pedangnya.

— Adi! Apa yang kau lakukan? — Sarwiyah kaget.

- Tidak ada gunanya aku bersikeras melawan, setelah engkau ditawan, Mbakyu. Karena kau dalam tawanan, maka biarlah aku juga menjadi tawanan.

Sarwiyah terbelalak. Dalam dada gadis ini kemudian terdengar isak yang lirih, tetapi air mata tidak keluar. Sadarlah ia sekarang, adik seperguruannya ini mencintai dirinya.

Demikianlah akhirnya, dua orang muda ini dibawa pulang sebagai tawanan. Dalam perjalanan menuju sarang mereka ini, menyebabkan Mahisa Singkir heran berbareng kagum.

Ternyata dalam menuju sarang mereka ini tidak menggunakan jalan biasa. Membuktikan gerombolan sisa pemberontak Sadeng ini diatur demikian rupa, guna melindungi keselamatan mereka. Dengan demikian orang yang berani masuk ke dalam wilayah gerombolan ini sulit untuk dapat keluar lagi, di samping juga tak gampang dapat menuju ke sarang mereka.

Hanya beberapa puluh depa dari tempat perkelahian tadi, terdapat jurang cukup dalam. Hesti Pawana menggerakkan batu yang bentuknya bundar di tepi jurang. Terdengar kemudian suara gemerisik lalu terbukalah semacam lubang yang bertangga batu. Dirinya dibawa masuk ke dalam lubang ini, yang sempit dan gelap sekali setelah alat dari dalam menutup lubang itu kembali.

Beberapa saat kemudian muncullah mereka di dasar jurang. Dan jurang ini merupakan jalan rahasia guna menuju ke sarang. Cukup lama mereka menelusuri jurang yang kering ini, lalu tibalah pada sebuah batu yang menonjol. Ketika batu ini digerakkan oleh alat rahasia yang terletak di dekatnya, batu yang menonjol tadi bergeser. Kemudian muncullah goa dan masuklah mereka. Goa yang sesungguhnya merupakan jalan rahasia di bawah tanah ini gelap pekat, dan bagi mereka yang tidak biasa kalau tidak menggunakan penerangan tentu harus meraba-raba khawatir terantuk batu.

Hanya pada beberapa tempat saja terdapat

sinar matahari yang menerobos masuk dari lubang yang sengaja dibuat, guna menjamin kebutuhan hawa bersih dalam jalan rahasia ini.

Entah berapa lama Mahisa Singkir dan Sarwiyah dibawa menelusuri jalan rahasia ini. Setelah tiba di ujung lorong, Hesti Pawana menggerakkan alat rahasia lagi, lalu terbukalah pintu batu.

Mata Mahisa Singkir silau oleh sinar matahari, setelah beberapa lama dalam jalan rahasia yang gelap. Dan ketika mereka sudah tiba di luar, Hesti Pawana menutup pintu batu itu lagi.

Mulut Mahisa Singkir ternganga saking kagum di samping menjadi tambah khawatir. Ia sadar tanpa seizin tuan rumah sulit dirinya dapat melarikan diri dari tempat seperti ini. Karena daerah ini merupakan daerah terasing yang hanya dihubungkan jalan rahasia di bawah tanah.

Sarang gerombolan ini terletak di lembah yang terkurung tebing terjal yang langka dapat dipanjat orang. Sebab selain tebing itu licin, pohon yang tumbuh hanya sebangsa lumut dan tak mungkin dapat dipergunakan orang berpegangan. Dalam pada itu setiap orang yang berada di tebing dengan mudah bisa tampak dari bawah. Hingga orang yang sengaja datang mengacau, sebelum maksudnya tercapai sudah mati terpanggang oleh anak panah beracun.

Melihat sarang gerombolan ini diam-diam pemuda ini menghela napas sedih. Sebab selama hidup dirinya takkan dapat keluar dari lembah ini

kalau toh dirinya belum dibunuh. Lain halnya kalau dirinya bersayap, dirinya akan dapat terbang.

Perumahan bagi para anggota gerombolan ini berwujud rumah-rumah batu yang berderet memanjang. Seakan merupakan benteng yang memisahkan sarang itu dengan tebing. Ia tidak tahu dari bahan apakah yang mereka pergunakan sebagai atap, karena tampaknya seperti dari rumbia, tetapi bukan.

Benar-benar cerdik pemimpin gerombolan ini.

Kemudian Mahisa Singkir dan Sarwiyah dibawa masuk lewat pintu gerbang yang dibangun dari batu. Lalu tibalah mereka pada tempat lapang tidak begitu lebar tetapi panjang sekali, membentuk segi empat panjang. Agaknya pemimpin gerombolan yang bernama Mpu Galuh ini, tempat tinggalnya di tengah anak buah. terbukti mereka harus lewat jalan berbatu diapit oleh kebun yang penuh berbagai macam tanaman.

Kebun ini merupakan kebun bersama dan untuk sumber hidup bagi para penghuni. Pada kebun ini jarang terdapat rumah. Dan di samping itu Mahisa Singkir juga heran mengapa selama perjalanan ini tidak pernah mendengar suara anak bermain atau bocah menangis.

Sarang ini tampak sepi saja dan jarang pula bersua manusia. Dan kalau toh bersua, orang itu akan segera menjatuhkan diri berlutut, memberikan bukti bahwa dua kakek bernama Hesti Pawana maupun Gajah Agni ini kedudukannya

memang tinggi.

Setelah menelusuri jalan yang bercabang-cabang dan berkali-kali membelok, tibalah mereka pada tanah lapang lagi. Di tengah tanah lapang yang luas ini terdapat bangunan yang besar, kokoh dan kuat. Bentuk atapnya tidak banyak beda-nya dengan rumah yang sudah mereka lewati. Akan tetapi rumah ini di samping dilindungi oleh beberapa macam pohon tinggi, rindang dan agak luas masih dipisahkan pula oleh semacam selokan yang lebar dan dalam. Maka hanya manusia yang bisa terbang saja, bisa melompati selokan ini, yang disebut dengan nama *jagang*.

Selokan ini mestinya berair dalam. Tetapi karena musim kemarau, air pada jagang ini hampir kering dan menebarkan bau yang kurang sedap.

Untuk dapat masuk ke dalam bangunan yang terpisah di tengah lapang ini, dilengkapi dengan semacam jembatan kayu. Jembatan ini dikawal beberapa prajurit penjaga yang tugasnya untuk memasang maupun mengangkat jembatan ini, menggunakan tali kuat.

Lewat jembatan gantung inilah Mahisa Singkir dan Sarwiyah dibawa masuk, lewat pintu gerbang yang besar dan kuat, dijaga oleh beberapa orang laki-laki bertubuh kekar bersenjata tombak. Akan tetapi pakaian mereka ini tidak berbeda dengan yang sudah mereka saksikan tadi. Hanya memakai cawat dan tanpa baju pula.

- Tentunya engkau heran anak muda,

mengapa anak buah kami hanya memakai cawat dan tanpa baju? — kata Hesti Pawana lirih.

Semula ia memang tidak berani membuka mulut. Namun karena kakek ini mengajak bicara, hatinya yang merasa heran berkata, — Benar, aku heran. Mengapa mereka berpakaian seragam macam itu.

— Inilah hasil kecerdikan pemimpin kami, — Hesti Pawana bangga dan pamer. — Telah banyak terjadi peristiwa penyelundupan di tempat lain karena orang dengan cara melepaskan pakaian. Hingga penyelundup itu dapat bergerak leluasa dan sulit dikenal.—

— Tetapi di tempat ini tidak mungkin bisa terjadi! — Gajah Agni yang sejak tadi hanya berdiam diri sekarang ikut bicara. — Dengan pakaian cawat melulu, tanpa baju dan tanpa ikat kepala, penyelundup akan gampang diketahui —

Gajah Agni berhenti sejenak, memandang Mahisa Singkir dan tampak sombong. Tak lama kemudian kakek ini meneruskan, — memang orang juga bisa menggunakan cawat, akan tetapi kulit tubuhnya akan berlainan. Orang yang biasa tidak berbaju akan menjadi hitam dan kasar. Sebaliknya orang yang biasa berbaju, kulitnya tentu bersih dan halus. Dan kecuali itu orang yang biasa pakai baju akan kedinginan pada waktu malam. Itulah sebabnya kami memilih seragam hanya Cawat melulu seperti ini. —

Mendengar ini diam-diam Mahisa Singkir dan Sarwiyah menjadi kagum. Cerdik sekali pe-

mimpin gerombolan yang namanya Mpu Galuh ini. Karena yang sudah dibicarakan baru pakaian laki-laki, maka Sarwiyah lalu bertanya tentang pakaian perempuan.

- Kalau laki-laki berpakaian seperti itu, lalu bagaimanakah dengan pakaian perempuan? —

Gajah Agni tertawa, sahutnya, — Pakaian perempuan tidak jauh berbeda bagi semua anak buah. Sebab para perempuan juga tidak boleh pakai baju! —

— Ahhhh ..... — Sarwiyah berseru tertahan.

Bulu kuduk Sarwiyah meremang mendengar penjelasan ini. Kalau perempuan hanya pakai penutup dada melulu, betapa malu bagi dirinya, yang sudah terbiasa memakai baju. Dengan cara lepas baju dan hanya ditutup kain penutup dada, rasanya tentu seperti telanjang dada.

Ketika itu terdengar suara nyaring dari tempat agak jauh. — Hai Pawana dan Agni! Bagus, engkau berhasil mengundang tamu-tamu itu? Bawalah masuk, aku sudah menunggu. —

Dua orang kakek ini membungkukkan tubuh sambil menjawab dengan penuh rasa hormat.

Mereka melewati pelataran yang cukup luas dengan dasar pasir campur kerikil. Hati muda mudi ini berdebar, setelah mulai masuk ke rumah depan yang luas dengan lantai batu hitam. Dan di dalam rumah ini tampak seorang kakek gagah, wajahnya keren, sinar matanya berkilat berwibawa, jenggotnya panjang menjuntai dan

kumisnya panjang serta tebal.

Kakek ini duduk pada kursi batu yang dihias indah sekali, beralas kulit harimau tutul. Di sebelah kiri duduk perempuan muda, wajahnya lumayan cantik. Perempuan ini duduk pada sebuah kursi batu, dan beralas kulit harimau tutul pula.

Rambut gadis itu disanggul tinggi, tetapi di atas dahi dihias oleh sisir emas berbentuk bulan separo. Namun pakaian perempuan muda ini tidak seperti yang sudah diberitakan Gajah Agni. Perempuan ini kecuali pakai baju warna hijau dan dari kain sutera mahal, juga berkain panjang dan memakai hiasan yang gemerlapan.

Memang dia inilah yang disebut puteri Mpu Galuh, bernama Ika Dewi, seorang gadis berumur 20 tahun.

Yang duduk di sebelah kanan Mpu Galuh seorang laki-laki muda. Ia memelihara kumis tebal, tetapi tidak berjenggot. Kumis ini, membuat wajah pemuda ini tampak lebih keren dan gagah, sekalipun tidak tergolong tampan. Sepasang mata pemuda ini berkilat memandang mereka yang sedang datang penuh perhatian. Akan tetapi yang jelas, perhatian pemuda ini lebih banyak tertuju kepada Sarwiyah.

Karena terang-terangan diperhatikan oleh seorang pemuda seperti itu, menyebabkan Sawiyah kikuk berbareng malu. Namun diam-diam dalam hatinya mencaci maki.

Pemuda inilah Rakit Cendana, putera Mpu

Galuh yang umurnya 22 tahun.

Mereka dipersilahkan duduk di lantai batu. Sedang Hesti Pawana dan Gajah Agni lalu duduk pada kursi batu yang masih kosong.

Diam-diam dua orang muda ini mencaci maki. Beginikah pemimpin gerombolan ini dalam menyambut tamunya? Namun demikian dua orang muda ini tidak peduli akan sikap tuan rumah yang tidak mau menghargai dirinya itu. Duduk di lantai justru malah dapat berdampingan dan juga dapat sating sentuh.

Memang setelah terjadi perkelahian tadi, hati dua orang muda ini menjadi semakin dekat. Hingga menyebabkan Sarwiyah lupa dirinya sudah mempunyai calon suami, dan sebaliknya Mahisa Singkir juga tidak ingat lagi bahwa gadis ini sudah mempunyai Warigagung.

Justru hubungan batin mereka ini yang belum terucapkan dengan kata-kata, malah membuat mereka merasa amat bahagia.

Mpu Galuh mengamati sepasang orang muda ini penuh perhatian. Dan ketika Mahisa Singkir mengangkat kepala bertatap pandang, pemuda ini menjadi kaget dan gentar. Pandang mata Mpu Galuh ini demikian tajam seperti dapat menjenguk isi dadanya. Mata itu bersinar-sinar, seakan terdapat bola api di dalam mata orang tua ini.

— Sudilah Paduka memberi ampun kepada hamba. — Hesti Pawana berkata dengan sikap amat menghormat. — Karena dua orang tamu ini

amat bandel, maka hamba terpaksa menggunakan kekerasan. —

— Terima kasih Pawana! — sahut Mpu Galuh dengan bibir tersenyum. — Kita selalu mengundang secara hormat kepada setiap tamu. Tetapi kalau memang membandel, menyesal sekali harus kita gunakan kekerasan. Ha ha ha ha, biar dunia ini terbuka matanya, bahwa wilayah kami tidak dapat dilanggar semena-mena oleh orang lagi. —

Sesudah itu kakek ini berkata lagi, ditujukan kepada Mahisa Singkir. — Hai orang muda! Terangkanlah sejujurnya, apa saja maksudmu masuk ke wilayah kami tanpa pemberitahuan lebih dahulu dan juga tanpa minta izin? —

— Paman, bukanlah maksud kami untuk berbuat tanpa aturan di daerah asing ini, — sahut Mahisa Singkir halus. — Tetapi terus terang saya katakan, saya tidak tahu sama sekali perkara pelanggaran ini. Yang jelas kami tersesat jalan. Kami sedang melakukan perjalanan jauh untuk bertemu dengan Paman Julung Pujud. —

Tiga orang kakek ini nampak kaget mendengar disebutnya nama Julung Pujud. Entah mengapa sebabnya, tetapi yang jelas tiga orang itu saling pandang.

Melihat ini diam-diam Mahisa Singkir maupun Sarawiyah gembira. Mereka berharap dengan berlindung kepada nama kakek sakti itu, mereka akan bebas dari kesulitan.

— Untuk apakah kamu mencari Julung

Pujud? Hemm, apakah kamu memang sudah bosan hidup berani mencari orang sesat itu? — ejek Mpu Galuh.

— Engkau berani mengejek Paman Julung Pujud? — pancing Mahisa Singkir.

— Hai orang muda! — bentak Gajah Agni tiba-tiba. — Beliau adalah Raja kami. Hati-hatilah engkau bicara. Jika beliau masih menggunakan kebijaksanaan semacam ini, adalah berarti engkau untung besar. —

Empu Galuh terkekeh. — Heh heh heh heh, biarkan orang muda ini mengumbar mulut, karena belum tahu siapakah aku ini sebenarnya. Heh heh heh heh, engkau bertanya aku berani mengejek dia? Mengapa tidak? Siapakah yang takut kepada orang sesat seperti Julung Pujud itu? Dan sesungguhnya kamu harus mengucapkan terima kasih kepada kami, yang telah mencegah pertemuanmu dengan dia. Hemm, kasihan kamu orang muda, belum juga kamu berhasil ketemu dengan dia, kamu tentu sudah mati. Tahu?

Tetapi Mahisa Singkir yang sudah tersinggung tidak takut. — Tidak mungkin hal itu bisa terjadi. Huh, sebab Mbakyu Sarwiyah ini adalah calon menantu Paman Julung Pujud! —

Sarwiyah menjadi malu dan cepat menyentuh Mahisa Singkir. Maksudnya agar Mahisa Singkir tidak membicarakan pertunangannya dengan Warigagung.

Kalau saja gadis ini tidak merasa malu, tentu ia akan berkata terus terang, bahwa sejak

sekarang ini dirinya lebih suka putus hubungannya. Sejak dulu ia memang tidak mencintai Warigagung. Dan yang telah terjadi adalah karena paksaan dari kakeknya dan juga dalam usaha kakeknya mendapat sekutu dalam usahanya untuk membalas dendam kepada Gajah Mada.

Akan tetapi sekarang kakeknya telah tiada, dan sekarang hatinya sudah terisi oleh laki-laki lain, terisi oleh Mahisa Singkir, pemuda yang amat menarik hatinya selama dalam perjalanan ini.

Namun sebaliknya bagi tiga orang kakek ini, ucapan Mahisa Singkir tadi diam-diam berpengaruh. Dan tiga orang kakek ini nampak kaget. Sebab apabila benar gadis ini calon menantu Julung Pujud, adalah amat berbahaya apabila harus menahan lebih lama. Sekalipun demikian sudah tentu mereka malu apabila menunjukkan kelemahan di depan orang.

— Gajah Agni! — perintahnya kepada petugas untuk mengantarkan dua orang tamu ini ke kamar yang sudah tersedia. Hari sudah agak sore, dan biarlah esok pagi saja kita lanjutkan pembicaraan ini. —

— Tetapi kami tidak mempunyai waktu! — bantah Mahisa Singkir. — Sudilah paman mengizinkan kami harus dapat bertemu dengan Paman Julung Pujud. —

Mpu Galuh memaksa diri untuk tersenyum, - Sabarlah anak muda, kami takkan menahan terlalu lama sebagai tamu terhormat kami.

Anggaplah engkau kini, dalam rangka istirahat barang dua atau tiga hari. Dengan demikian agar tenaga kalian menjadi segar kembali, setelah kamu mengaso. - .

— Paman, saya tidak dapat menunda-nunda waktu, — Sarwiyah berusaha pula ikut membantah. — Kami mempunyai keperluan amat penting dan secepatnya harus dapat bertemu dengan beliau. —

— Aku tahu anak muda, dan itulah sebabnya aku takkan mempersulit kalian. Setelah kalian menjadi tamu kami barang dua hari, kalian akan kami antar. —

Ketika itu Gajah Agni sudah kembali dengan diiringi oleh empat orang lelaki muda bertubuh tegap kokoh, yang pakaian seragamnya hanya cawat melulu. Mahisa Singkir dan Sarwiyah masih terus berusaha membantah dan membela diri agar diizinkan meneruskan perjalanan.

Akan tetapi celakanya Hesti Pawana dan Gajah Agni sudah turun tangan. Maka dua orang muda ini lalu digelandang meninggalkan pendapa ini, sambil diiringi oleh empat orang petugas menuju kamar masing-masing yang telah mereka sediakan.

Tanpa dapat melawan, baik Mahisa Singkir maupun Sarwiyah terpaksa menurut perintah. Dan kemudian betapa kaget dua orang muda ini, setelah tiba dalam kamar yang dimaksud.

Sarwiyah yang biasanya tenang, halus dan

sabar ini menjerit dan berusaha memberontak, setelah mengetahui keadaan kamar itu. Tetapi celakanya pintu sudah dikunci dari luar.

Sekalipun ia memberontak, menggedor pintu, memekik-mekik dan mencaci maki, semuanya tidak ada gunanya sama sekali. Penjaga di luar pintu malah mengejek dan dengan mulutnya yang menyeringai, mereka pamer gigi yang kuning tidak kenal sikat gigi.

Mahisa Singkir juga kaget, setengah mati. Namun demikian ia sadar, tiada gunanya mengumbar kemarahan dan penasaran. Pemuda ini hanya dapat menghela napas sedih, harus berhadapan dengan keadaan yang tidak pernah ia harapkan itu.

Apakah yang terjadi? Kalau tadi mereka oleh Mpu Galuh disebut sebagai "tamu terhormat", ternyata hanyalah dalam ucapan melulu. Karena kenyataannya mereka menjadi tawanan dan sekarang mereka harus menempati kamar yang hanya sempit, jorok dan pintu terkunci dari luar di samping masih dijaga orang pula.

Mahisa Singkir mencoba menggunakan jari tangannya mengetuk dinding kamar. Namun ternyata kamar ini dibatasi oleh dinding batu gunung yang keras. Sedang sebagai atap dan langit-langit juga hanya terbuat dari batu hitam yang keras. Maka bagi dirinya tak mungkin dapat lolos dari kamar ini tanpa diketahui oleh penjaga,

Yang terdapat dalam kamar ini hanyalah batu berbentuk segi empat dan di atasnya diberi

rumput kering. Melihat ini ia segera tahu pula, itulah merupakan tempat tidurnya.

Ia justru sudah merasa payah, setelah ia tadi berkelahi dengan Hesti Pawana. Maka setelah mengamati sekitar kamar, ia menjatuhkan diri duduk di atas batu tempat tidur ini sambil bertopang dagu dan sedih. Ia menyesal sekali tanpa sengaja telah tersesat dalam wilayah gerombolan liar ini dan kemudian menjadi tawanan. Sedang apa yang harus ia deritapun, ia tak dapat membayangkan.

Diam-diam ia mengeluh dan merasa tersiksa walaupun baru saja masuk dalam kamar tahanan ini. Yang menyiksa hatinya bukan lain adalah memikirkan Sarwiyah. Selama ini dalam perjalanan dirinya tak pernah berpisah sekejap pun. Pagi, siang maupun malam selalu berdua, dengan rukun senasib sepenanggungan. Tetapi sekarang secara paksa mereka telah dipisahkan orang.

Tiba-tiba saja hatinya bergetar, ketika ia teringat ucapan Sarwiyah pada saat menghadapi Hesti Pawana dan Gajah Agni. Ia masih ingat benar ucapan gadis itu, yang menyatakan ingin mati bersama dengan dirinya. Juga masih terasa sekali getaran jari tangan gadis itu, ketika jari tangannya mengusap-usap perlahan.

Benarkah gadis itu diam-diam mencintai dirinya? Kalau benar, ah betapa bahagia hatinya bisa mendapatkan isteri seperti Sarwiyah yang penyabar itu.

Namun tiba-tiba ia memukul kepalanya sendiri dan mencaci maki perlahan.

— Kurang ajar kau, Mahisa Singkir! Apakah engkau sekarang sudah menjadi gila? Mbakyu Sarwiyah adalah tunangan Warigagung. Apakah sebabnya engkau mengharapkan yang tidak-tidak? Daripada engkau melamun yang gila ini, berusahalah engkau untuk bisa lolos dan menolong Sarwiyah.—

Mahisa Singkir bangkit berdiri lalu meneliti dinding kamar. Kemudian pintu kamar, yang terdapat lubang-lubangnya sebagai jalan hawa. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya dan menghela napas. Sebab tidak mungkin dirinya dapat menghancurkan pintu kayu yang tebal dan dijaga orang pula di bagian luar.

Yang bisa dilakukan kemudian hanya menjatuhkan diri dan duduk di atas pembaringan batu, dan tiada lain sekarang kecuali menyerah dan tinggal dapat mengharapkan pertolongan dari Dewata yang Agung. Harapannya adalah peristiwa ini dapat diketahui gurunya yang baru, Mpu Anusa Dwipa. Sebab tanpa adanya pertolongan orang, tidak mungkin dirinya dapat melarikan diri dari kamar ini.

Pada pihak lain, Mpu Galuh, Hesti Pawana, Gajah Agni, Rakit Cendana dan Ika Dewi masih duduk di tempat semula.

— Hemm, — Mpu Galuh menghela napas pendek. — Bagaimanakah menurut pendapatmu dengan dua bocah tadi? Ternyata gadis tadi ada-

lah calon menantu Julung Pujud, sedang pemuda tadi adalah saudara seperguruannya yang bertindak sebagai pengawalnya. Apabila diingat Julung Pujud tak dapat kita anggap sepele, memang apa yang kita lakukan sekarang ini adalah ibarat bermain-main dengan ular berbisa.—

Mpu Galuh berhenti dan mencari angin. Setelah mereka tidak ada yang membuka mulut, ia meneruskan

— Akan tetapi hem ... anakku Rakit Cendana demikian tergila-gila setelah melihat gadis itu, Sedang Ika Dewi pun entah mengapa sebabnya sudah berterus terang tidak mau kawin apabila tidak mempunyai suami seperti pemuda itu. Hemm.... Pawana dan Agni, berilah aku pandangan dan nasihat guna mengatasi persoalan ini. —

Gajah Agni yang memang berwatak kasar sudah terkekeh, lalu jawabnya, — Heh he he heh, apakah sebabnya Paduka gampang sekali terpedaya oleh mulut bocah itu? Dan apabila toh benar bocah perempuan itu calon menantu Julung Pujud, apakah yang perlu kita gelisahkan dan perlu kita khawatirkan? Paduka, kita cukup kuat. Sedangkan wilayah Paduka dilengkapi oleh alat-alat rahasia maupun jebakan. Maka apabila Julung Pujud sampai marah, dia bakal mampus sebelum berhasil masuk kemari. —

— Adi Agni benar! — sambut Hesti Pawana. Paduka telah diperdayakan oleh bocah itu. Karena memang sulit kita percaya, seorang gadis melakukan perjalanan jauh dalam usaha mencari

calon mertuanya, hanya ditemani seorang pemuda. Adakah orang tua yang bersedia melepaskan anak gadisnya melakukan perjalanan jauh dengan lelaki muda? Nah siapa tahu kalau dua orang muda ini melarikan diri dari rumah, karena orang tua mereka tidak setuju dengan hubungan bocah itu?

— Ahhh .... Celaka apabila dugaan Paman Pawana benar. — Rakit Cendana yang sejak tadi berdiam diri membuka mulut.

Mpu Galuh memalingkan mukanya memandang anaknya. — Ada apakah engkau, Rakit? —

— Apabila mereka lari dari rumah, karena diam-diam sudah saling jatuh cinta, apakah mungkin gadis itu masih perawan suci? Ayah .... ahhh, kalau gadis itu sudah bukan perawan suci lagi, aku tidak sudi! Huh, wajahnya memang amat menarik dan aku menjadi tergila-gila. Akan tetapi kalau sudah demikian murah menyerahkan kehormatannya kepada lelaki di luar nikah, berat rasa hatiku dapat mempercayai perempuan seperti itu.

— Heh heh heh heh, kenapa engkau menjadi bingung sendiri seperti kebakaran jenggot? — Mpu Galuh terkekeh. — Kapan nanti terbukti gadis itu sudah tidak suci lagi, bukanlah soal yang sulit kita pecahkan, anakku. Engkau berhak menghukum dengan talak, atau juga boleh pula kau bunuh dia. Dan apabila engkau merasa penasaran kepada lelaki yang telah menyebabkan

gadis itu tidak suci lagi, ayah memberi pula izin untuk membunuh lelaki itu. —

— Idih, kenapa Ayah berkata seperti itu? — Ika Dewi berkata dengan wajahnya memerah. — Akulah yang akan membela dan melindungi keselamatan pemuda itu. —

Mendengar bantahan Ika Dewi ini, Mpu Galuh terkekeh. Ia baru ingat, bahwa dirinya harus pula memperhatikan kepentingan anaknya perempuan.

Apa yang terjadi sesungguhnya adalah, akibat desakan dua orang anaknya ini, maka kemudian Mpu Galuh memerintahkan penangkapan kepada Sarwiyah maupun Mahisa Singkir. Sebab sesudah melihat Sarwiyah, anak laki-laki bernama Rakit Cendana ini jatuh cinta, sedangkan anak perempuannya yang bernama Ika Dewi itu pun tergila-gila kepada Mahisa Singkir.

— Sudahlah, kamu tidak perlu khawatir, — hiburnya kemudian — Kamulah yang berhak penuh atas diri mereka. Dan akupun percaya bahwa dua orang tawanan itu takkan dapat menentang keputusan kita. Hemm, mereka harus memilih satu di antara dua. Menyerah dan aku angkat menjadi anak menantu, ataukah menentang dan aku berikan hukuman yang setimpal.—

Mpu Galuh berhenti sejenak, kemudian katanya lagi, — Tetapi masih ada masalah yang perlu aku pikirkan masak-masak, ialah hubungan bocah perempuan itu dengan Julung Pujud. —

— Apakah yang harus kita takutkan? —

sahut Gajah Agni. — Wilayah Paduka ini penuh rahasia. Dan orang luar takkan mungkin dapat masuk kemari dengan selamat. Maka sekalipun Julung Pujud terkenal sakti mandraguna, tidak mungkin dapat mengganggu Paduka.

Hesti Pawana juga cepat menghibur dan memberi semangat kepada junjungannya, — Apabila Paduka masih khawatir, izinkanlah hamba berdua menambahkan kekuatan penjagaan. Dan apabila Paduka setuju, kita gunakan kekerasan saja-

— Apakah maksudmu? — tanya Mpu Galuh.

— Karena jelas putra Paduka menghendaki dua orang muda itu, maka apakah salahnya kita kawinkan saja secepatnya? Apa yang akan dapat dilakukan oleh mereka, apabila gadis dan pemuda itu sudah menjadi menantu Paduka? Manakah dua bocah itu dapat melawan lagi, apabila kita beri minuman obat "rampas jiwa"? mereka akan menjadi lupa diri dan asal-usulnya, hingga mereka akan menurut saja. —

Tiba-tiba Rakit Cendana terkekeh, — Heh heh heh heh, Paman Pawana benar. Menggunakan obat tersebut, mereka tinggal seperti boneka hidup. Mereka akan menurut apa saja yang kita perintahkan. —

Sebenarnya Ika Dewi kurang setuju dengan cara yang curang itu. Akan tetapi apabila dalam keadaan sadar, mungkinkah dirinya dapat menguasai pemuda yang sudah mencuri hatinya itu?

Dan betapa kecewa hatinya apabila tidak berhasil memiliki pemuda yang membuat dirinya gandrung wuyung (tergila-gila) itu, maka jalan mudah dan tepat untuk mencapai maksud, memang tidak ada jalan lain kecuali harus menggunakan obat racun "rampas jiwa" itu saja.

Sesungguhnya memang tidak menyenangkan juga apabila dirinya mempunyai seorang suami yang lupa diri dan lupa asal-usulnya itu. Karena lelaki itu hanya sebagai seorang lelaki tolol, tidak bisa berpikir, sehingga tugasnya tidak lain hanyalah sebagai pemuas nafsu melulu.

Akan tetapi daripada tidak memperoleh sama sekali, maka sekalipun mempunyai seorang laki-laki tolol dan dungu masih bisa disebut lumayan juga.

## 2

Dewi Sritanjung yang malang, setelah mendapat pertolongan dari Mpu Anusa Dwipa dan kemudian bebas dari kekuasaan Rudra Sangkala, meneruskan perjalanan dengan langkah cepat agar secepatnya dapat menjauhi Ibukota Majapahit.

Tetapi justru gadis ini dapat ditangkap oleh Rudra Sangkala, malah menambah pengalamannya hingga tidak gampang ditipu orang. Gadis ini memang tidak menduga kalau akan berhadapan dengan pemuda curang. Di saat menghadapi Ru-

dra Sangkala ia menghirup bau wangi. Semula ia menduga dari bunga, namun ternyata bau wangi Itu adalah racun wangi yang disebarkan oleh Rudra Sangkala.

Gadis ini bergerak cepat menerobos hutan perawan. Timbullah keinginannya untuk segera dapat pula ke padepokan gurunya Ki ageng Tunjung Biru. Kalau semula ia tidak ingin melaporkan tentang nasibnya ini, karena takut bertemu dengan ayahnya maupun kakaknya, maka sekarang perasaan ini lenyap. Pengalamannya yang roboh di tangan pemuda jahat Rudra Sangkala menyadarkan gadis ini, kepandaiannya belum dapat dibanggakan untuk berkelana seorang diri. Karena itu ia ingin minta petunjuk sambil menguras ilmu kesaktian Kiageng Tunjung Biru.

Dewi, Sritanjung tidak menyadari sama sekali bahwa sekarang ini dirinya sudah termasuk perempuan perkasa, dan sulit memperoleh tanding. Adapun sebabnya ia sampai roboh oleh Rudra Sangkala tidak lain karena pengaruh racun wangi. Akan tetapi dalam hal ilmu kesaktian, Dewi Sritanjung tidak di bawah Rudra Sangkala.

Tanpa kenal lelah dan takut gadis ini terus menerobos hutan dan perbukitan. Tetapi karena gadis ini masih asing dalam berkelana, tanpa sesadarnya ia tersesat. Ia bukan semakin dekat dengan tujuan, sebaliknya malah menjauhi padepokan gurunya.

Ia berlarilah ke arah selatan. Tiba-tiba gadis ini berhenti ketika melihat jauh di depan tam-

pak adanya sebuah gunung yang tinggi dan dari puncak itu mengeluarkan asap. Gadis ini keheranan. Gunung apakah itu? Di sekitar padepokan Ki ageng Tunjung Biru tidak terdapat gunung yang mengeluarkan asap seperti itu.

Dari heran kemudian hatinya menjadi tertarik. Secara tidak sengaja datang di tempat ini, mengapa tidak sekalian melihat gunung yang aneh itu dari dekat?

Selama hidup ia belum pernah melihat gunung yang mengeluarkan asap. Maka betapa rasa inginnya ia dapat melihat gunung itu dari dekat. Di samping ingin melihat, ia juga ingin tahu mengapa gunung itu bisa mengepulkan asap, dan apakah ada api dalam gunung itu? Dan apabila ada api, apa sajakah yang dipergunakan sebagai bahan bakar?

Saking tidak tahu dan saking keheranan, Dewi Sritanjung tidak menyadari bahwa gunung itu namanya Gunung Kelud. Gunung berapi yang amat berbahaya dan tidak seorangpun akan sanggup mendekati kawah gunung yang selalu mengeluarkan asap itu. Sedang orang yang secara sembrono berani mendekati kawah gunung berapi itu sama artinya dengan membunuh diri.

Gadis ini menjadi lupa kepada perut yang lapar dan lupa pula ketika itu matahari sudah berada di barat belahan bumi. Padahal sekalipun ia dapat bergerak cepat, ia tidak mungkin dapat berlomba dengan gerak matahari. Dalam pada itu gunung yang tinggi seperti Kelud ini hawanya

amat dingin. Maka tanpa persiapan yang diperlu-kan, mendaki gunung seperti ini akan sulit juga karena harus melawan dingin.

Sekalipun lambat tetapi pasti, matahari bergeser secara tetap ke arah barat. Makin lama matahari semakin menjadi berkurang teriknya.

Akan tetapi Dewi Sritanjung yang amat in-gin melihat gunung yang dapat mengeluarkan asap itu, terus berlarian cepat lupa waktu dan ra-sa lelah.

Gadis ini sama sekali tidak menyadari se-dang diperhatikan oleh tiga orang laki-laki yang berlindung di belakang rumpun pohon berduri. Yang seorang adalah kakek kurus kering berjeng-got kambing dan tanpa pakai baju. Adapun dua orang lagi masih muda umur mereka masing-masing baru 20 tahun.

Dua orang pemuda itu memandang Dewi Sritanjung dengan mata melotot. Mereka menjadi tertarik sekali oleh kejelitaan gadis ini, tetapi juga merasa heran, mengapa ada seorang gadis berani berkeliaran di hutan belantara ini hanya seorang diri.

Siapakah tiga orang ini? Mereka adalah guru dan murid. Kakek kurus kering berjenggot kambing ini bernama Klinthung Waluh.

Akan tetapi jangan dikira kakek ini berpe-nyakitan dan ringkih, sekalipun tampaknya akan roboh apabila tertiup angin kencang. Sebab kakek ini adalah seorang yang amat berbahaya. Sebab di samping kakek ini sakti mandraguna, juga memi-

liki semacam aji kesaktian bernama Aji "Netra Luyub",

Orang yang berani bertatap pandang, akan segera terpengaruh oleh aji tersebut, hingga kemudian akan tunduk terhadap kemauannya, karena aji tersebut mempunyai kekuatan seperti ilmu sihir.

Dua orang muda yang berdiri di samping kiri dan kanan itu adalah muridnya yang amat ia sayanginya. Yang tinggi kurus dan matanya sipit, bernama Guna Praya sebagai murid yang tua. Sedang yang tinggi besar berkulit hitam legam dan berkumis tebal itu adalah Damar Seta.

Dua orang murid ini tampaknya memang masih muda. Namun sesungguhnya mereka merupakan pemuda gemblengan pula. Mereka adalah ahli ilmu golok. Di samping ilmu golok mereka yang hebat, masih ada pula senjata yang amat berbahaya. Senjata itu berwujud sumpit dari bulu. Dan sebagai peluru dari sumpit ini adalah tanah liat. Tetapi sekalipun hanya tanah liat, peluru ini sangat berbahaya, karena tanah liat tersebut telah dicampur dengan racun jahat. Orang yang sampai terkena oleh peluru sumpitan ini sekalipun tidak terluka, nyawa bisa melayang setelah, lebih dahulu keracunan hebat.

Oleh sebab itu di daerah Gunung Kelud ini adalah merupakan daerah angker. Orang takkan berani sembarangan berkeliaran di tempat ini.

Lebih kurang pada tiga tahun lalu, Gajah Mada pernah berusaha menumpas gerombolan

Klintung Waluh ini, setelah mendapat laporan tentang sepak terjangnya yang sewenang-wenang. Utusan tersebut terdiri dari empat puluh orang prajurit, dipimpin oleh seorang Senapati bernama Kebo Wulung. Tetapi ternyata pasukan itu tidak pernah kembali ke Majapahit lagi. Karena semua sudah tewas akibat pengaruh Aji "Netra Luyub'

Karena mereka terpengaruhi pandang mata Klintung Waluh, sehingga mereka kemudian tunduk dan menurut yang diperintahkan Klintung Waluh.

Karena kegagalan itu kemudian Gajah Mada melupakan Klintung Waluh, karena tugas yang lebih berat dan penting banyak yang harus dipikirkan oleh Gajah Mada.

— Guru! — Guna Praya berkata. — Waduh, jantung murid seperti mau copot melihat kejelitaan gadis itu. Murid telah lama sekali ingin kawin, tetapi sampai sekarang belum pernah bertemu dengan gadis yang cocok dengan hatiku. Tetapi sekarang ..... murid ingin kawin dengan gadis itu.

— Huh, engkau mencari enak sendiri! — Bentak Damar Seta tiba-tiba dengan nada tidak senang. Apakah engkau sendiri saja yang ingin kawin Kakang. Akupun sudah dewasa dan perlu pula seorang isteri. Maka akupun menghendaki gadis itu, Guru. -

— Damar! — bentak Guna Praya sambil mendelik. Tetapi karena matanya sipit, sekalipun mendelik namun mata itu tetap saja sipit. — Aku

lebih tua dibanding kau. Kalau aku yang tua saja belum kawin karena belum mendapatkan gadis yang cocok, mengapakah sebabnya engkau mau mengacau? —

— Ha, ha, ha, ha, adakah aturan seperti itu? Yang tua harus kawin lebih dahulu dan yang muda belakangan? —

— Aturan itu memang tidak tertulis, tetapi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat kita bukankah begitu? —

— Heh, heh, heh, heh, kalau bisa berlaku maka engkau pun belum mempunyai hak. — .

— Hai! Engkau mengacau. Mengapa aku tidak berhak?-

— Guru lebih tua dari umurmu, padahal Guru belum kawin. —

— Ha ha ha ha, heh heh heh heh, - Klinthung Waluh yang sejak tadi berdiam diri dan membiarkan dua orang muridnya berbantahan sekarang tertawa geli. Perut yang buncit seperti orang berpenyakit cacing itu bergerak-gerak, sedangkan dua murid itupun kemudian ketawa geli pula.

— Guna Praya dan Damar Seta! Hemm, aku ini sampai heran apabila memikirkan kalian. Aku hanya mempunyai dua murid saja, akan tetapi kerjamu setiap hari hanya selalu cekcok mulut seperti kucing dan anjing. Apakah kamu memang tidak bisa rukun dan mencintai? —

Klintung Waluh berhenti dan mengambil napas. Lalu, — Saudara seperguruan itu tidak

bedanya dengan saudara kandung, sedang guru itu kasih sayang kepada murid tidak bedanya kepada anak sendiri. Apakah kalian ini memang sengaja merongrong hatiku? Huh, semestinya antara kamu masing-masing harus pandai membawa diri. Yang tua tidak boleh menurut kemauan sendiri dan merasa lebih tua, selalu ingin menang. Yang muda pun harus dapat menempatkan diri sebagai orang muda, harus tunduk dan patuh kepada kakak seperguruannya, karena seorang kakak seperguruan merupakan pengganti ayah atau guru di kemudian hari. Mengerti? —

Mendengar ucapan gurunya ini dua orang murid itu wajahnya menjadi agak pucat dan takut. Hampir berbareng mereka menjatuhkan diri berlutut. Lalu berturut-turut dua pemuda ini berkata.

— Murid mengerti, Guru. —

— Nah, jika kamu mengerti, aku perintahkan padamu, harus rukun dan saling mencintai. Yang tua harus pandai mengalah, momong dan menempatkan diri sebagai orang tua. Sebaliknya yang muda juga harus pandai menempatkan diri sebagai orang muda, tunduk dan patuh kepada kakak seperguruannya. Nah, masing-masing tak boleh menuruti kemauan sendiri, tahu? —

Kakek itu berhenti dan menatap dua orang muridnya yang masih berlutut. Dan beberapa saat kemudian terusnya, — Hemm, kamu mempersoalkan perempuan yang menuju ke mari itu dan saling berebut... Apakah jadinya apabila ka-

mu saling berebut? Tak urung kamu bermusuhan dan saling menderita rugi. Ya, ya, kamu memang masih muda, maka pengertianmu juga masih picik —

Kakek itu berhenti lagi dan mengurut-urut jenggot kambingnya. Sesaat kemudian ia berkata lagi, — Anakku, tahukah kamu pengaruh perempuan cantik itu lebih berbahaya dibanding dengan golokmu dan tulupmu (sumpitmu) yang beracun itu? Negara bisa hancur oleh pengaruh paras cantik, karena pemimpin, negara itu menjadi lupa daratan. Kerukunan sebagai saudara akan berantakan, karena saling kokoh dalam memperebutkan perempuan cantik itu; yang akibatnya pula akan menimbulkan derita yang perih saja. –

Kakek ini berhenti kembali dan menghela napas dalam. Karena bicara tentang perempuan, ia teringat kepada pengalaman hidupnya. Ia teringat pada jalan hidupnya ketika masih muda, akibat ia memperebutkan perempuan kemudian dirinya harus bermusuhan dengan adik seperguruan dirinya sendiri, yang bernama Damar Talun. Antara mereka pernah berkelahi sampai dua hari dua malam.

Sebagai akibatnya mereka semua menderita luka berat. Dalam keadaan setengah mati, kemudian mereka berdua mempertahankan hidup masing-masing. Dan sampai sekarang peristiwa itu telah berlalu 40 tahun lalu dan tidak pernah lagi bertemu dengan Damar Talun. Ia tidak tahu, Damar Tallin sekarang masih hidup ataukah su-

dah mati. Tetapi yang jelas peristiwa itu membuat hatinya amat- berduka.

Mendengar gurunya menghela napas dalam itu dua orang murid ini tidak berani bergerak dan terus berlutut.

Mereka memang pernah mendengar cerita guru mereka ketika masih muda, yang harus berkelahi dengan adik seperguruannya sendiri.

— Anakku, berkali—kali aku menasehatkan kepada kamu berdua, sebaiknya tidak usah kawin saja. Sebab, kawin itu berarti engkau akan dijajah oleh perempuan. Engkau tidak mempunyai kebebasan lagi, ibarat seekor burung di dalam sangkar emas. Apakah gunanya menjadi penghuni sangkar emas itu, kalau tidak bisa bebas terbang lagi ia berhenti sejenak mencari kesan, dan sejenak kemudian baru meneruskan, — Anakku, apabila engkau kawin, engkau harus memeras tenaga guna mencukupi kebutuhan isteri dan anak-anakmu! Engkau akan menjadi kuda beban oleh perempuan. Engkau akan menjadi budak perempuan. Dan engkau salah sedikit saja, isterimu akan marah-marah dan ngambek. Kemudian akan mencaci-maki engkau sebagai lelaki tidak bertanggung jawab. Huh, apakah enaknya jika setelah engkau kawin akan dijajah perempuan? Lebih baik engkau, hidup seorang diri dan bebas. Sebagai lelaki yang tidak kawin, tiada halangan jika engkau mencari dua atau tiga orang perempuan setiap malam berganti-ganti. Engkau bisa menculik atau merampas gadis atau isteri

orang. Dan begitu selesai dengan kebutuhanmu, mereka bisa engkau suruh pulang. Kemudian ganti yang lain heh heh hen heh. –

Klintung Waluh berhenti lagi dan mengambil napas. Lalu memandang kepada gadis yang sedang dibicarakan oleh dua muridnya. Beberapa jenak kemudian barulah ia meneruskan lagi.

— Humm, apakah gunanya menjadi laki-laki yang begitu, lebih senang tidak kawin dibanding dengan kawin dan dijajah oleh perempuan? —

Nasihat Klintung Waluh ini tentu saja merupakan nasihat yang sesat. Nasihat yang tidak pantas dianut dan jelas sekali Klinthung Waluh ini bukanlah guru yang baik, bukanlah guru yang pantas digugu lan ditiru (dianut dan dicontoh)

Dia merupakan guru yang tidak bertanggungjawab, dan malah sengaja mencelakai muridnya sendiri, dengan cara mendidik muridnya menjadi manusia tidak bermoral.

Kawin adalah merupakan kewajiban manusia yang kodrati. Lelaki membutuhkan perempuan dan perlu memberikan cinta dan kasih sayangnya. Dan sebaliknya perempuan pun membutuhkan seorang laki-laki dan memberikan cinta maupun kasih sayangnya. Kemudian mereka membentuk bebrayan (rumah tangga) bahagia tidak ada istilah menjajah dan dijajah.

Mereka menempuh hidup bersama dan bergotong-royong penuh pengertian dalam satu keluarga, saling memberi dan menerima, saling menggantungkan dan memperoleh untung.

Yang baik adalah sekali nikah untuk selama hidup, ini yang utama! Dan itu membuktikan bahwa kasih sayang mereka adalah suci murni. Membuktikan cinta yang setulus hati. Sebab yang kawin dan kemudian cerai, kawin lagi dan cerai lagi, ini membuktikan perkawinan tadi hanyalah merupakan tempat mengumbar hawa nafsu birahi melulu. Dan bukan menjadi contoh yang baik bagi para anak dan keturunannya.

Cinta yang murni, tidak akan dikotori dengan nafsu. Cinta murni penuh pengertian. Bukan hanya pada saat menguntungkan dan terpenuhi kebutuhannya, terpenuhi nafsunya, kemudian akan marah apabila tuntutan itu tidak terpenuhi. Dan sesudah marah kemudian mencari yang lain.

Juga sudah merupakan kodrat pula, bahwa laki-laki harus mempertanggungjawabkan isteri maupun keluarganya. Memang lelaki yang harus memeras keringat dan tenaga guna mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan berkewajiban di rumah mengatur dan mendidik anak-anak.

Dan sesungguhnya saja, isteri itu adalah pemberian Tuhan. Seorang sudah lebih dari cukup untuk selama hidup, dan tidak mungkin habis! Akan tetapi apabila isterinya dua orang, malah akan menjadi kurang. Tiga, mungkin empat dan seterusnya akan semakin menjadi kurang lagi. Karena lelaki yang terus-terusan kawin itu tidak pernah merasakan puas seperti harapannya semula.

Memang aneh! Seorang isteri lebih dari cu-

kup untuk selama hidup. Akan tetapi apabila lebih malah akan selalu merasa kurang. Soalnya nafsu dan keinginan manusia ini akan berkembang terus, apabila manusia itu hanya menurutkannya saja. Karena itu jalan terbaik bagi manusia, harus pandai mengendalikan nafsu dalam bentuk apapun, Sebab napsu yang tidak terkendali akan menjadi binal dan kemudian bisa bertindak di luar kesadaran hukum yang berlaku.

Akibatnya bisa beristeri lebih dari satu, atau tampaknya isteri hanya satu, tetapi di luar rumah tidak terkendali dan adakalanya tidak malu pula merebut isteri orang lain.

Demikianlah bagi lelaki yang ingin dapat membina rumah tangga bahagia, mempunyai seorang isteri dan anak yang selalu tenteram dan damai

Kebahagiaan memang sulit dicari karena kebahagiaan itu tidak berwujud, tetapi dapat dirasakan. Oleh sebab itu kebahagiaan tidak berdasarkan pada kekayaan maupun kedudukan seseorang yang tinggi. Gelandangan pun bisa merasakan kebahagiaan dan tidak bedanya dengan orang lain.

Akan tetapi bagi Guna Praya dan Damar Seto ini, yang sudah lama mendapat didikan secara salah oleh gurunya, beranggapan setiap yang diucapkan oleh guru selalu benar. Maka mempunyai anggapan pula lelaki yang kawin akan dijajah perempuan

— Bangkitlah anakku! — perintah Klin-

thung Waluh kemudian. Dan dua orang murid itu pun patuh, lalu bangkit berdiri.

— Perempuan itu sudah semakin menjadi dekat!— katanya lagi. Dan dua orang muridnya membalikkan tubuh, memandang ke arah Dewi Sritanjung.

Jarak yang menjadi semakin dekat menyebabkan kejelitaan gadis itu semakin nyata. Dan yang membuat jantung dua pemuda ini seperti meloncat-loncat tidak keruan dan mereka ingin segera dapat menubruk, memeluk dan menciuminya.

— Anakku, gadis itu memang benar-benar cantik! - ujarnya lagi sambil mengurut-urut jenggotnya. — Tangkaplah dia! Tetapi kamu jangan berebut dan rukunlah! Jadikan dia menjadi milikmu bersama selama kamu suka. Akan tetapi apabila baju itu sudah robek dan tidak dapat kamu pergunakan lagi, buanglah. dan dengan begitu barulah kamu menjadi lelaki berharga. Kamu takkan pernah sampai dijajah perempuan yang manapun.-

— Guru benar! — dukung Guna Praya. — Perempuan itu harus kita miliki bersama, Adi. Sebagai saudara tua, aku mengalah sesudah kau tercukupi kebutuhanmu —

Betapa gembira Damar Seto sulit terlukiskan lagi. Kemudian pemuda ini ketawa lepas, — Ha ha ha ha, terima kasih Kakang. Engkau baik sekali.—

Suara ketawa Damar Seto yang lepas ini

terdengar oleh Dewi Sritanjung dan gadis ini kaget. Ia menghentikan langkahnya, kemudian gadis ini celingukan. Hati gadis ini berdebaran dan diam-diam tangan kanan sudah meraba hulu pedang. Pengalamannya dengan Rudra Sangkala menyebabkan gadis ini bersikap hati-hati dan waspada. Tiba-tiba melesatlah sebuah benda bulat, melenting ke atas tak jauh dari tempatnya berdiri, menyebabkan gadis ini kaget sekali. Dan pada saat belum hilang rasa kagetnya ini Dewi Sritanjung mendengar suara halus.

— Anak, depanmu ada bahaya menghadang dan berhati-hatilah.—

Dewi Sritanjung celingukan ke kiri dan ke kanan. Siapakah yang bersuara tadi dan darimana pula? Karena itu ia segera memburu ke tempat benda bulat tadi yang jatuh. Tetapi ia kembali keheranan karena benda itu sudah lenyap tanpa bekas.

- Setankah? - tanyanya dalam hati. Ia tidak habis mengerti kepada hal-hal yang baru terjadi di tempat ini. Apakah sebabnya ia berhadapan dengan keanehan? Ia tadi mendengar secara jelas suara orang ketawa lepas. Pada saat kaget itu dan sedang mencari asal suara, ada benda bulat melenting secara aneh dan menyusul terdengar suara halus yang memperingatkan adanya bahaya.

Dan yang aneh lagi, mengapa setelah dirinya memburu ke arah benda bulat itu jatuh, benda itu sudah lenyap tanpa bekas. Ia tidak takut kepada setan maupun hantu. Tetapi diam-

diam ia menjadi tegang juga menghadapi peristiwa seaneh ini.

Namun hanya beberapa saat saja Dewi Sritanjung ini tegang dan ragu-ragu. Sesaat kemudian dengan langkah yang tetap dan hati penuh rasa percaya akan diri sendiri, ia melanjutkan perjalanan.

Ia benar-benar tertarik kepada gunung yang mengepulkan asap itu. Ia ingin meliat dari dekat dan ia ingin juga mengerti apa sebabnya, gunung itu mengepulkan asap yang tidak pernah berhenti.. Timbul semacam gambaran dalam otak gadis ini, penduduk di sekitar puncak gunung ini tentu senang sekali. Sebab mereka takkan pernah merasa kedinginan, karena gunung itu selalu menyebarkan hawa hangat dari api yang tidak pernah padam guna memasak maupun. untuk keperluan lain!

Memang tidak bisa disalahkan apabila Dewi Sritanjung mempunyai gambaran seperti ini. Ia belum tahu sama sekali bahwa gunung berapi itu amat berbahaya. Apabila gunung ini meletus bakal menimbulkan malapetaka yang sulit digambarkan.

Akan tetapi belum lama Dewi Sritanjung melangkah meneruskan perjalanannya, tiba-tiba gadis ini berhenti dan hatinya tegang sekali. Karena secara tiba-tiba di depannya sudah menghadang dua orang lelaki muda. Mulut mereka menyeringai, mata mereka melotot tak berkedip. Dan kemudian seperti mendapatkan aba-aba, dua

orang muda ini sudah ketawa bekakakan.

Dewi Sritanjung menatap mereka keheranan. Gilakah dua lelaki muda ini? Kalau tidak gila mengapa mereka tertawa seperti itu? Tetapi walaupun ia belum berpengalaman, nalurinya memberitahukan sedang berhadapan dengan bahaya dan ia tidak boleh sembrono menghadapi mereka ini.

— Hai! Apakah kamu sudah gila? Huh, apakah yang kamu tertawakan seperti ini?—

Bentakan ini justru malah membuat mereka ketawa lebih keras.

Guna Praya dan Damar Seto justru menjadi keheranan, mengapa gadis ini tidak ketakutan? Maka Damar Seto yang tubuhnya tinggi besar dan berkumis tebal itu membuka mulut.

— Denok, kau jangan salah mengerti, Cah ayu! Kami bukannya gila benar-benar. Akan tetapi kami menjadi gila akibat tergila-gila oleh kecantikanmu. Heh heh heh heh, engkau terlalu berani hanya sendirian berani berkeliaran di tempat ini —

Dewi Sritanjung cepat tersinggung. Bentaknya, - Hati-hatilah membuka mulut! Sangkamu aku ini gadis apa? —

- Heh heh heh heh — Guna Praya terkekeh mengejek. - Tentu saja kami sudah tahu, kau gadis manusia dan bukan wewe gombel. Dan kami sengaja menghadang kau, Anak manis. Sebab setelah melihat wajahmu yang cantik ini, jantung kami menjadi seperti mau copot. Marilah kami

dua orang bersaudara ini, layanilah guna membahagiakan kau sendiri. —

— Benar! — sambut Damar Seto. —Apabila engkau tidak membantah, engkau akan kami buat bahagia dan senang. Kau akan kami ajak pesiar ke alam aneh yang memabukkan tetapi indah. Ha ha ha ha.—

Dada Dewi Sritanjung bergerak-gerak saking marah mendengar kata-kata mereka ini. Ia dapat menduga dua orang laki-laki ini tentu mempunyai maksud tidak baik.

— Aku tidak punya waktu! — bentaknya nyaring. - Huh, kamu lekas menyingkir apakah tidak? —

- Ha ha ha ha, ternyata engkau galak juga, Cah ayu! — ejek Damar Seto sambil ketawa bekakakan. — Hemm, sangkamu engkau berhadapan dengan siapa, berani berlagak seperti ini? Tempat ini adalah wilayah kami dan tidak gampang orang masuk tanpa seizin kami. Huh, kalau saja kau laki-laki, tanpa banyak bicara sudah kami bunuh, Tahu?-

Damar Seto berhenti sambil mendelik. Kemudian, — Tetapi karena engkau perempuan dan cantik pula, maka heh heh heh heh, tentu saja sikap kami menjadi lain. Cah ayu, kami tidak ingin bermusuhan dengan kau. Malah sebaliknya kami ingin mengikat persahabatan sekalipun jelas kau berani lancang masuk dalam wilayah kami tanpa izin. Maka sekarang, marilah kau ikut kami singgah ke pondok.—

Dewi Sritanjung sudah tidak kuasa menahan sabarnya lagi, bentaknya nyaring, — Jahanam keparat! Engkau jangan mengumbar mulut tanpa aturan! Kamu mau menyingkir apakah tidak? Huh, apabila kamu membandel, aku terpaksa mengusir kamu dengan pedangku ini!—

Sring . . . Dengan gerakan yang amat cepat, sebatang pedang bersinar biru sudah tercabut dari sarungnya. Inilah pedang pusaka "Tunggul Wulung" pemberian gurunya. Pedang yang amat tajam dan juga amat berbahaya.

Pedang pusaka yang menyinarkan warna biru itu sekarang sudah melintang di depan dada. Kalau dua orang pemuda ini berani nekad mengganggu, dengan terpaksa akan ia usir dengan pedangnya. Karena gadis ini tidak ingin membuang waktu terlalu lama, mengingat hari sudah hampir sore. Ia tidak ingin kemalaman di tengah belantara ini dan ia ingin secepatnya menemukan desa, minta pertolongan penduduk guna dapat menginap barang semalam. Kemudian pada pagi hari, ia akan meneruskan perjalanan menuju ke puncak, untuk melihat gunung yang mengeluarkan asap itu.

Damar Seto dan Guna Praya agak kaget juga melihat sebatang pedang yang menyinarkan cahaya biru itu. Sebagai murid Klinthung Waluh yang sakti, tentu saja mereka mengenal benda pusaka. Karena itu dalam hati mereka sudah berjanji untuk berhati-hati.

Akan tetapi sekalipun demikian Guna

Praya masih berusaha mempengaruhi, katanya, — Aihh... Adikku cantik, sabarlah! Orang yang cepat marah akan cepat menjadi tua, Adik Manis. Dan bermain-main dengan pedang adalah amat berbahaya. Percayalah Adikku ayu, kami bermaksud baik. Karena kau masuk ke dalam wilayah kami tanpa izin, maka kami mengundangmu guna bicara. Tahukah engkau Adik molek, kami mempunyai seorang Guru? Beliau tentu gembira sekali menerima engkau sebagai tamu terhormat. Dan ......

- Cukup!— lengking gadis ini yang sudah tidak sabar lagi. — Siapakah yang mau percaya kepada mulutmu yang busuk itu? Aku tidak kenal baik dengan kamu maupun gurumu. Persetan dengan undangan itu. Pendeknya, aku bebas menentukan langkah sendiri. Siapapun yang berani mengganggu kebebasanku, akan berkenalan dengan pedangku ini. Huh!—

Ucapan gadis ini membakar kemarahan dua orang muda ini karena pada dasarnya memang mempunyai watak tidak baik. Selama masih dapat membujuk dengan ucapan manis, memang mereka bersikap baik. Akan tetapi apabila bujukan itu tidak mempan, mereka tidak segan lagi menggunakan, kekerasan.

— Huh, kau jangan membuka mulut sembarangan! - bentak Guna Praya. Sikapnya yang tadi manis sekarang lenyap. — Engkau bisa menggertak orang lain, tetapi tidak kepada kami. Hemm, jika engkau membandel dan mengandal-

kan pedangmu itu, kami menyesal sekali harus menghadapi dengan kekerasan.—

— Tidak peduli kamu akan berbaik atau menggunakan kekerasan. Pendeknya orang yang berani mengganggu aku, huh, jangan tanya dosamu!—

— Ha ha ha ha, ternyata tidak melulu galak, tetapi juga sombong gadis ini!— ejek Damar Seto. — Aku ingin menguji sampai di manakah kemampuan Adik ayu ini. Tetapi heh heh heh heh, awas! Apabila kau sampai tertangkap oleh tanganku, engkau jangan berharap akan aku lepaskan lagi. Wajahmu cantik, hem. Pipimu halus kuning dan bibirmu merah menantang. Huh, gemas aku! Engkau takkan kulepaskan lagi sebelum aku menciumi pipimu yang halus itu dan mengecup bibirmu yang merah menantang itu.—

— Mampuslah!- bentak Dewi Sritanjung yang sudah tidak sabar lagi lalu menerjang ke depan sambil menikamkan pedangnya.

Siut wutt....

- Aihh...!-

Damar Seto kaget dan wajahnya menjadi pucat. Ia tidak pernah menduga sambaran pedang gadis ini amat cepat. Hampir saja lambungnya tembus, kalau dia tidak cepat membanting diri bergulingan.

Akan tetapi dapatnya menghindarkan diri inipun berkat jasa Guna Praya. Ketika melihat adik seperguruannya hampir celaka dalam segebrakan, ia menerjang maju melancarkan puku-

lannya. Hingga Dewi Sritanjung terpaksa melompat menghindarkan diri.

— Bagus, hem! Akan mengeroyok?— ejek gadis ini.

— Gadis sombong. Siapakah yang mau mengeroyok?— Damar Seto tersinggung dan mendelik. — Akan aku coba sampai di mana ketinggian ilmumu.—

Tidaklah mengherankan apabila pemuda berkumis tebal ini berkata seperti itu! Apa yang terjadi menurut perasaannya adalah karena ia tadi terlalu sembrono dan merendahkan kepandaian lawan. Tetapi sekarang ia telah bersiaga, maka ia merasa pasti, akan mampu menghadapi gadis berpedang ini, sekalipun dirinya hanya bertangan kosong.

- Hemm — dengus Dewi Sritanjung. — Cabutlah senjatamu.-

— Huh, menghadapi engkau cukup dengan dua tangan dan kakiku saja!— sahut Damar Seto merendahkan.

- Hemm, kau keras kepala. Engkau jangan menyalahkan aku jika engkau mampus oleh pedangku Ini. Awas ... serangan datang!—

Tampaknya Dewi Sritanjung hanya menggerakkan lengannya sembarangan ke depan. Pedang itu hanya dilonjorkan ke depan saja dan gerakannya lambat sekali. Damar Seto tersenyum, apakah sulitnya menangkap pedang yang gerakannya lambat ini?

Akan tetapi belum juga senyum pada bi-

birnya lenyap ia sudah memekik kaget.

— Aihhh! — teriaknya dan pemuda ini cepat membuang diri ke belakang sambil bergulingan. Dan sebagai akibatnya pakaiannya menjadi kotor.

Tetapi celakanya pedang gadis ini terus mengejar sehingga Damar Seto harus mengerahkan kepandaiannya guna menyelamatkan diri dari tikaman pedang gadis ini.

Memang yang terjadi, ketika melihat gerakan pedang yang lambat, hanya dilonjorkan ke depan, Damar Seto menjadi sembrono. Ia sudah hampir menggerakkan tangan untuk menangkap dan merebut pedang lawan.

Akan tetapi belum juga ia melakukannya, mendadak pedang Dewi Sritanjung bergetar. Pedang yang hanya sebatang itu mendadak seperti berubah menjadi beberapa batang. Ujungnya mengancam beberapa bagian tubuh yang berbahaya. Dalam kagetnya tidak ada jalan lain lagi kecuali harus membuang diri jauh ke belakang lalu bergulingan.

Melihat ini Guna Praya menjadi amat khawatir. Secara cepat luar biasa pemuda ini sudah mencabut golok. Kemudian ia melompat sambil membacokan goloknya dari belakang. Bacokan golok ini amat cepat dan angin yang dahsyat menyambar mendahului datangnya senjata. Ini membuktikan sekalipun tubuhnya tinggi kurus, namun tenaganya kuat sekali.

Sayang sekali yang ia serang sekarang ini

Dewi Sritanjung. Ia gadis perkasa murid tunggal Ki ageng Tunjung Biru, hingga pada punggungnya seperti tumbuh mata.

- Aihhh . . . !-

Punggung goloknya yang mengkilap tajam itu sudah disentil dengan jari tangan oleh Dewi Sritanjung yang kecil dan halus itu. Namun sebagai akibatnya memang hebat. Golok ini menyeleweng dan tidak tertahan lagi mulut Guna Praya berteriak tertahan, sebab lengannya bergetar hebat.

Tetapi justru oleh gangguan serangan Guna Praya ini, dia berhasil menolong Damar Seto yang sembrono. Pemuda itu cepat bangkit ketika serangan Dewi Sritanjung tertunda. Kemudian dengan wajah yang pucat Damar Seto sudah mencabut goloknya yang mengkilap tajam pula.

Ia memang tidak malu mencabut senjata sekalipun tadi sikapnya amat merendahkan. Sekarang pemuda berkumis tebal ini menjadi khawatir dan sadar bahwa gadis yang tampaknya lemah lembut ini tidak seperti yang mereka duga semula. Ternyata bukanlah gadis sembarangan dan justru malah amat berbahaya.

Dua pemuda ini justru sudah dididik secara sesat oleh gurunya. Mereka tidak kenal apa yang disebut berwatak ksatrya dan kejujuran. Bagi mereka yang penting adalah mendapat kemenangan, dan tidak peduli kemenangan itu mereka peroleh dengan tipu muslihat dan berbuat curang. Jadi mereka sudah tidak kenal malu lagi.

Itulah sebabnya sekalipun tadi secara sombong Damar Seto berkata sanggup menghadapi seorang diri dan bertangan kosong, sekarang ia mengajak kakak seperguruannya untuk mengeroyok.

— Kakang!- teriaknya. — Bantulah aku! Hemm, ternyata dugaanku keliru Kakang. -

— Hi hi hik,— Dewi Sritanjung ketawa mengejek. — Bukankah aku tadi sudah bilang sebaiknya kamu mengeroyok aku dan mencabut senjatamu pula? Aku ingin melihat apakah sikapmu memang sesuai dengan kesaktianmu.—

— Wah sombongnya!— Guna Praya menjadi marah dan penasaran.

Namun karena wajah Dewi Sritanjung ini amat menarik, maka menjadi sayang apabila gadis ini sampai mati terbunuh. Justru mengingat itu, maka Guna Praya memperingatkan adiknya.

— Tetapi Adi, sungguh sayang pula apabila perawan ayu ini sampai terluka atau lecet kulitnya.—

— Benar Kakang. Akupun sayang juga.— Damar Seto berterus terang.

Telinga Dewi Sritanjung menjadi merah mendengar ucapan mereka ini. Mereka demikian merendahkan dirinya. Maka bentaknya, — Jangan banyak mulut. Bersiaplah kamu untuk mampus.-

— Sombong! Jagalah seranganku!— bentak Damar Seto sambil menerjang maju dan membacokkan goloknya.

Sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar, tenaganya demikian kuat di samping cepat juga. Golok menyambar ke arah lambung. Tetapi secepat kilat golok telah berbalik arah, membabat dari bawah ke atas. Serangan ini cukup berbahaya. Dan lawan yang kurang hati-hati lengannya bisa tertebas kutung dari bawah.

Untung sekali Dewi Sritanjung perawan perkasa dan murid tokoh sakti. Ia menghadapi lawan dengan tenang. Kemudian ia menggeser kaki ke samping sambil menangkis dengan pedangnya.

Damar Seto tidak berani beradu senjata, ia menarik goloknya dan berputar satu kali di atas kepalanya, kemudian berteriak,

— Hiyaaaattttt!—

Golok yang tajam itu seperti kilat cepatnya menyambar dari atas ke bawah. Apabila bacokan ini sampai berhasil tubuh lawan akan terbelah menjadi dua bagian. Sebaliknya apabila serangan ini dihindari, golok ini segera berubah arah dengan menyerampang.

Serangan berbareng ini justru amat berbahaya. Maka sambil membuang diri ke samping, pedang gadis ini bergerak seperti kilat menangkis senjata lawan.

Trang . . . trang . . . !

Benturan senjata itu hebat sekali. Dua orang pemuda itu terhuyung mundur dan telapak tangan mereka terasa panas. Mereka kemudian terbelalak heran. Tadi mereka sudah memperhi-

tungkan, apabila serangan mereka ditangkis lawan tentu pedang lawan aka lepas dari tangan. Sebab gabungan tenaga seperti ini berkali-kali berhasil dengan baik. Karena itu mereka hampir tidak pernah gagal setiap menghadapi musuh yang kuat sekalipun.

Akan tetapi yang terjadi sekarang ini benar-benar menyebabkan mereka kaget setengah mati. Pedang gadis itu tidak juga runtuh, malah telapak tangan mereka panas. Dan sekalipun gadis yang cantik ini terhuyung mundur juga, namun tidak mengalami perubahan apa-apa.

Di luar tahu mereka, sebenarnya Dewi Sritanjung juga kaget. Lengannya bergetar hebat dan hampir saja tak kuasa mempertahankan pedangnya. Maka hal ini menyebabkan Dewi Sritanjung agak keheranan pula, mengapa sebabnya golok lawan tidak patah berbenturan dengan pedang pusakanya? Apakah golok lawannya itu juga pusaka?

Dugaan Dewi Sritanjung ini keliru. Sebabnya golok lawan tidak patah oleh tangkisannya, karena ia sendiri yang salah. Dalam menangkis tadi ia kurang berhati-hati dan kurang tepat. Maka apabila tepat manakah mungkin golok lawan sanggup menghadapi pedang pusaka Tunggul Wulung?

Hari sudah sore dan menyebabkan gadis ini tidak telaten lagi. Karena itu dirinya tidak boleh main-main dan harus dapat mengalahkan lawan secepat mungkin.

— Hiyaaaatttt....! — Dewi Sritanjung telah menerjang maju sebelum dua orang lawannya sampai menyerang.

Sekarang gadis ini menggerakkan pedangnya, langsung menggunakan bagian terpilih dari ilmu pedang Jala Nidhi. Gerak pedangnya sekarang berubah dan sesuai dengan nama ilmu pedang ini sendiri, yang mempunyai arti samudera atau lautan. Maka ilmu pedang ini disamping cepat juga bergelombang tidak pernah putus. Makin bergerak tenaga sakti yang menyalur dari tubuh semakin menjadi bertambah kuat.

Hal itu tidak mengherankan, karena ilmu pedang ini ciptaan khusus guru Ki ageng Tunjung Biru, dan merupakan ilmu pedang tingkat tinggi dan juga merupakan ilmu pedang yang diandalkan oleh guru Ki ageng Tunjung Biru semenjak masih berumur lima puluhan tahun.

Ketika Dewi Sritanjung menggerakkan pedangnya, maka angin yang halus segera menyambar-nyambar ke arah lawan tidak pernah putus. Makin lama menjadi semakin kuat dan angin yang menyambar inipun mempunyai kekuatan yang mukjijat. Lawan yang belum kuat tenaga saktinya mudah terpengaruh oleh gelombang tenaga sakti ini, sesuai dengan gerak dan irama pedang. Dan anehnya pula, makin dilawan tenaga yang menyambar malah semakin bertambah kuat pula.

Dengan berbareng Damar Seto dan Guna Praya telah menyerang maju. Mereka justru su-

dah terlatih dalam kerjasama menghadapi lawan. Maka golok masing-masing dapat menyesuaikan diri dan saling bantu, sedangkan tenaga gabungan ini bukan main kuatnya.

Dalam waktu singkat mereka telah terlibat dalam perkelahian yang amat sengit. Kalau pada mulanya baik Damar Seto maupun Guna Praya saling berjanji untuk mengalahkan gadis ini tanpa luka, maka setelah terlibat dalam perkelahian ini menjadi lupa. Mereka sekarang tidak tanggung-tanggung lagi dalam serangannya dan arah sasaran mereka pun pada bagian tubuh yang mematikan. Mereka memang amat bernafsu untuk segera memperoleh kemenangan. Dan guna menambah semangat kerjasama mereka, maka mereka saling bergantian membentak.

Akan tetapi mereka menjadi kaget setelah lama berkelahi. Pengaruh sambaran pedang gadis ini yang banyak membentuk lingkaran besar maupun kecil, membanjir kuat sekali dan berkali-kali golok mereka seperti tersedot oleh kekuatan yang tidak nampak.

Makin lama gerak pedang Dewi Sri Tanjung memang menjadi semakin cepat. Pedang itu sendiri seperti lenyap, dan tinggal sinar biru yang bergulung-gulung tidak pernah putus. Berkali-kali Damar Seto maupun Guna Praya telah berusaha menembus gulungan sinar biru tersebut, tetapi ternyata selalu gagal.

Pada saat mereka sedang saling mengerahkan kepandaian dan tenaga untuk mematahkan

daya serang lawan ini, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

— Lepas!—

Trang trang . . .!

Dua orang pemuda ini melompat mundur dengan wajah pucat dan keringat dingin membanjiri tubuh. Apa yang terjadi memang diluar dugaan mereka sendiri. Golok itu mendadak menjadi ringan dan ternyata yang masih terpegang oleh tangan tinggal sepertiga saja, sebab yang dua pertiga bagian di ujung sudah menggeletak di tanah.

Masih untung Dewi Sri Tanjung sejak kecil sudah terdidik secara baik oleh gurunya, Ki ageng Tunjung Biru. Maka setelah melihat senjata lawan terbabat putus oleh ketajaman pedang pusakanya, ia menghentikan serangannya dan berdiri sambil tersenyum. Kalau saja gadis ini mau menggunakan kesempatan pada saat lawan kaget, apakah mungkin dua pemuda ini masih hidup?

- Hemm, bagaimana?— tanya gadis ini. — Jika kamu memang masih membandel dan tak mau mengakui keunggulanku, ambillah senjatamu yang lain. Aku, Dewi Sritanjung tidak akan gentar berhadapan dengan orang-orang macam kamu!—

Dua orang pemuda ini wajahnya merah padam saking merasa terhina oleh ucapan gadis ini. Selama ini mereka malang melintang di wilayah sekitar Gunung Kelud, dan selalu keluar sebagai pemenangnya apabila berhadapan dengan lawan. Namun mengapa hari ini mereka harus si-

al dan menderita malu? Tidak sanggup hanya berhadapan dengan seorang perempuan?

Tiba-tiba Guna Praya membentak lantang, - Huh, jangan sombong dan jangan mengumbar mulut besar di depan Guna Praya dan Damar Seto! Huh, kau takkan dapat keluar dari wilayah ini masih dalam keadaan bernyawa, apabila kau tetap membandel dan tidak mau tunduk kepada kami. Huh, kami bersikap mengalah, ternyata kau malah menjadi sombong.—

- Hi hi hik, tidak tahu malu!- ejek Dewi Sritanjung. — Bukti sudah ada, engkau masih juga bermulut besar.—

Telinga Damar Seto merah mendengar ucapan mengejek dan merendahkan itu. Mendadak ia telah mencabut sumpitan yang semula terselip di pinggang. Lalu secepat kilat sumpitan itu diisi dengan peluru tanah liat yang beracun. Ujung sumpitan itu sudah menyentuh bibir dan siap guna membidik gadis ini.

Sumpitan yang terbuat dari buluh ini justru lebih berbahaya daripada senjata golok mereka. Sebab di samping dengan sumpitan mereka akan dapat menyerang lawan dari jarak jauh, peluru itupun berbahaya sekali. Sekalipun peluru tersebut tidak menimbulkan luka dan tidak begitu sakit, namun akan dapat menyebabkan nyawa melayang karena tanah liat itu beracun.

Dan racun inipun bekerja amat cepat, sehingga dalam waktu setengah hari saja akan tewas apabila tidak mendapat obat pemunah racun

dari murid dan guru ini.

Tetapi karena Dewi Sritanjung belum luas pengalaman, maka gadis ini tidak menyadari bahaya dari peluru sumpitan ini Ia malah tertawa cekikikan dan mengejek.

- Hi hi hik, siapa yang takut kepada mainan kanak-kanak itu? Huh, tidak lekas enyah dari depanku, apakah kamu masih menunggu aku turun tangan lebih keras?—

Hampir saja Damar Seto sudah membidikkan peluru itu. Tetapi untung tiba-tiba terdengar bentakan halus, — Damar! Tunggu!—

Damar Seto urung membidik dan menurunkan senjatanya, lalu disusul oleh berkelebatnya bayangan orang yang cepat sekali, tahu-tahu sudah berdiri di depan mereka.

Dewi Sritanjung membelalakkan mata ketika melihat munculnya seorang kakek kurus kering dengan perut buncit, tanpa baju pula.

Mendadak saja gadis ini terkekeh saking geli, karena bentuk tubuh kakek ini memang lucu tetapi juga membuat orang merasa iba hati. Karena orang akan segera menduga kakek ini seorang penderita penyakit cacing. Tentu kakek ini tinggal menunggu saat ajal datang.

— Hi hi hik, kakek cacingan datang kemari mau apa? Yang gagah dan muda saja tak sanggup melawan aku, apakah engkau datang untuk mencari mampus?—

Akan tetapi Klinthung Waluh tidak marah mendengar ejekan ini dan malah tersenyum, ke-

mudian bertanya, — Bocah, siapakah engkau ini dan siapa pula gurumu, berani sembarangan membuka mulut dan berkeliaran di tempat ini?—

— Hi hi hik, apakah maksudmu bertanya nama dan Guruku? Sudahlah, engkau jangan ikut campur, Kek. Aku tak sampai hati kepada Kakek yang sudah sakit.—

— Heh heh heh heh.— Klinthung Waluh terkekeh saking geli, mendengar kesombongan bocah ini — Hemm, engkau bocah ingusan yang tak tahu tingginya langit dan dalamnya lautan. Hemm, baru memiliki kepandaian sedangkal itu engkau sudah menjadi congkak, sombong dan tak pandai menghargai orang tua.—

Klinthung Waluh berhenti dan mengamati gadis itu. Lanjutnya, — Bocah, apakah engkau tahu bahwa aku ini yang terkenal dengan nama Klinthung Waluh, penghuni Gunung Kelud ini?—

Celakanya Dewi Sritanjung memang belum pernah kenal dan juga belum pernah mendengar nama tokoh ini, maka nama besar kakek sakti ini tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Gadis ini malah ketawa cekikikan dan mengejek lagi.

— Huh, tidak peduli dengan Klinthung Semangka atau Klintung Timun. Pendeknya orang yang berani mengganggu diriku, huh, rasakan tajamnya pedangku ini.—

Klinthung Waluh mengurut-urut jenggot kambingnya dalam usaha menekan amarah dalam dada, diejek demikian rupa oleh bocah ingu-

san ini. Ia masih mempunyai harga diri, malu apabila harus melayani bocah ini dengan kekerasan. Oleh sebab itu hatinya segera memutuskan, untuk merobohkan gadis ini dengan pengaruh Aji "Netra Luyub".

— Anak baik, sekarang sudah sore. Engkau sudah mengantuk, kenapa engkau tidak lekas tidur?-

Dan kemudian yang terjadi adalah aneh sekali. Dewi Sritanjung yang semula penuh semangat dan mengejek itu, tiba-tiba saja menguap dan berkata lirih, — Benar, aku sudah mengantuk. Sebaiknya aku lekas tidur saja —

Setelah berkata demikian Dewi Sritanjung segera merebahkan diri untuk tidur di atas tanah berdebu.

Melihat gadis ini sudah terpengaruh oleh Aji "Netra Luyub" dari gurunya, Guna Praya dan Damar Seto sudah melompat ke depan guna saling berebut untuk dapat menangkap gadis yang tidur diluar sadarnya itu.

## 3

Akan tetapi sebelum dua pemuda itu berhasil menyentuh tubuh Dewi Sritanjung, menyambarlah angin yang halus namun kuat sekali.

Brukkk...! Tiba-tiba saja kakak-beradik seperguruan ini bertubrukan keras. Kepala mereka saling beradu, dan akibatnya kepala mereka

mendadak pening, pandang mata gelap dan sakitnya bukan main.

— Aduhhhh...!— mereka memekik hampir berbareng, kemudian terhuyung sambil mendekap kepala masing-masing yang seperti pecah.

Klinthung Waluh terbelalak kaget berbareng keheranan. Tetapi belum juga hilang rasa kaget dan herannya, tiba-tiba muncullah di samping Dewi Sritanjung yang sudah tertidur itu, seorang kakek bertubuh tinggi besar.

Entah berumur berapakah kakek ini memang sulit ditaksir. Kumis dan jenggotnya sudah putih semua seperti perak, membuktikan memang sudah, amat tua.

Mungkin umur kakek ini sudah lebih tujuh puluh lima tahun. Tetapi sekalipun rambutnya sudah putih, tubuh kakek ini masih gagah. Kulit tubuhnya masih belum berkeriput, sinar matanya menunjukkan wataknya yang sabar, agung dan berwibawa. Akan tetapi mata kakek ini, siapapun yang bertatap pandang akan cepat mengalihkan pandang matanya. Sebab sepasang mata itu bersinar tajam sekali dan mengandung pengaruh yang mukjizat.

— Siapa kau!— bentak Klinthung Waluh. Matanya mendelik, tetapi ketika bertatap pandang dengan kakek itu, Klinthung Waluh menjadi kaget.

— Hemm, Klinthung Waluh. Tentu saja engkau tidak kenal aku tapi sebaliknya aku tetap masih mengenal kau. Hal ini tidak mengheran-

kan, karena namamu memang amat termasyur dan menggetarkan penjuru jagad!— sahut kakek ini dengan nada memuji di samping merendahkan diri.

— Heh heh heh heh, aku tidak membutuhkan pujianmu!- hardik Klinthung Waluh. — Lekas katakanlah siapa kau dan apa pula maksudmu mengganggu urusan kami?—

Pada saat itu muncullah kemudian dua orang muda, seorang laki-laki dan perempuan. Mereka ini kemudian berdiri di belakang kakek itu, namun mereka seperti tidak peduli kepada Klinthung Waluh dan muridnya. Perhatian mereka malah tertuju kepada Dewi Sritanjung. Si gadis tak kuasa menahan diri lalu menyentuh kakek itu dan berkata.

— Kakek, bangunkanlah dahulu gadis itu. Kasihan dia tidur di tanah dan pakaiannya kotor.—

Kakek itu tersenyum, jawabnya, — Biarkan dulu dia tidur dan mengaso. Hanya jaga sajalah agar tidak seorangpun  berani mengganggu.—

Kemudian kakek ini menatap kembali kepada Klinthung Waluh. Jawabnya, — Hemm, karena kau mendesak, biarlah sekarang aku memperkenalkan namaku dan juga dua bocah ini. Tetapi tentu saja namaku tidak mempunyai arti apa-apa bagi dirimu, yang terkenal sakti mandraguna. Ya, aku ini hanya seorang petani dari Desa Kepakisan, Kediri. Dan kemudian orang menjadi terbiasa menyebut diriku ini dengan nama Mpu

Kepakisan, hingga kemudian nama ini lalu kupakai sampai sekarang. Hemm, adapun dua bocah ini yang laki-laki bernama Rangga Pramana. Bocah ini juga tidak mempunyai arti apa-apa pula bagi tiap orang. Namun ayahnya, adalah Mahapatih Majapahit bernama Gajah Mada. Sedang bocah perempuan ini tidak lain adalah cucuku sendiri bernama Ratih.—

Kata-kata ini diucapkan oleh kakek itu perlahan dan jelas. Agaknya mempunyai maksud agar sekali menerangkan, sudah cukup.

Akan tetapi walaupun keterangan ini diberikan secara perlahan, sudah menyebabkan Klinthung Waluh kaget setengah mati seperti disambar oleh petir. Karena nama Mpu Kepakisan amat termasyur dan dihormati oleh setiap orang, sebagai tokoh sakti pada jaman kini. Dan sekalipun rumahnya di Kepakisan Kediri, yang cukup jauh dengan Ibukota Majapahit, namun telah dikenal orang sebagai salah seorang pembantu Gajah Mada yang setia, dan termasuk pula sebagai seorang yang banyak jasanya bagi Majapahit.

Tetapi sekalipun Klinthung Waluh kaget, ia berusaha menutupi perasaannya dengan ketawanya yang terkekeh.

— Heh heh heh heh, sungguh mujur hari ini aku dapat berhadapan dengan Mpu Kepakisan yang terkenal sakti mandraguna. Maka terimalah hormat dari Klinthung Waluh.—

Dan benar juga. Klinthung Waluh sudah ngapurancang (menempatkan dua telapak tangan

di depan perut) sambil membungkuk seperti lazimnya seorang memberi hormat.

Sekalipun tampaknya Klinthung Waluh memberikan hormatnya, tetapi sebenarnya hormat yang ia berikan ini adalah lain, dan hanya Mpu Kepakisan sendiri yang tahu dan merasakan. Sebab setelah Klinthung Waluh membungkuk, segera menyambarlah tenaga yang tidak tampak telah menyerang ke arah Mpu Kepakisan.

Mpu Kepakisan sadar sedang dicoba orang. Karena itu iapun cepat berbuat sama, seperti memberikan hormat kepada Klinthung Waluh.

Yang terjadi kemudian menyebabkan orang heran berbareng kaget. Sebab tahu-tahu terdengarlah keluhan Klinthung Waluh sambil terhuyung mundur tiga langkah ke belakang.

Klinthung Waluh sudah berusaha menekan darah yang bergolak dalam tubuhnya, namun tidak juga berhasil. Dan tahu-tahu, segumpal darah sudah meloncat dari mulut. Dan dari kenyataan ini membuktikan, dalam segebrakan mengadu tenaga sakti, Klinthung Waluh kalah. Ia sudah menderita luka dalam, sekalipun tidak parah

Namun peristiwa ini tidak menyebabkan Klinthung Waluh menjadi gentar maupun khawatir, sebab ia mempunyai Aji "Netra Luyub" yang akan dapat mengalahkan lawan dengan gampang.

Sekarang setelah sadar dirinya berhadapan dengan kakek sakti, maka sepasang matanya menatap tajam kepada Mpu Kepakisan dan sejenak kemudian terdengar suaranya yang halus.

— Hai Mpu Kepakisan! perjalanan dari Kediri sampai kemari adalah cukup jauh. Hayo sekarang mengasolah, dan tidur!—

Ketika itu Rangga Pramana dan Ratih justru, ikut memandang ke arah Klinthung Waluh. Akibatnya dua orang muda ini menjadi terpengaruh. Mendadak saja mereka merasakan kelelahan dan menguap serta ingin tidur.

Namun tiba-tiba pengaruh aneh itu terusir lagi ketika terdengar Mpu Kepakisan berkata halus, - Hemm, Klinthung Waluh! tipu muslihatmu hanya permainan bocah ingusan saja. Anak, kau bangunlah! Jangan tidur di sembarang tempat.-

Rangga Pramana dan Ratih hilang rasa kantuknya, kembali seperti semula. Adapun Dewi Sritanjung yang sejak tadi tidur sudah membuka mata, mengucak mata itu dengan punggung telapak tangannya. Kemudian gadis ini nampak kaget ketika mendapatkan dirinya berbaring di atas tanah berdebu. Ia cepat melompat bangkit, lalu ia menebarkan matanya ke sekeliling. Gadis ini keheranan melihat hadirnya seorang kakek dan dua orang muda yang belum ia kenal.

— Kenapa aku...? — desis Dewi Sritanjung seperti ditujukan kepada diri sendiri.

— Anak, kau telah ditipu orang,— sahut Mpu Kepakisan sekalipun tidak ditanya.

Mendengar jawaban kakek yang belum ia kenal itu, tetapi ia sadar sudah ditolong dan diselamatkan  jiwanya, sepasang mata gadis ini menyala. Teringatlah kemudian apa yang tadi terjadi.

Dirinya dihadang dua orang muda dan kemudian berkelahi. Ia berhasil mematahkan senjata lawan, tetapi segera muncul seorang kakek tanpa baju dan menyusul menyuruh dirinya agar tidur

Teringat semua itu, mendadak saja gadis ini marah. Ia memungut pedang pusakanya yang menggeletak di tanah yang tadi lepas dari tangan di luar kemauannya.

Setelah pedang di tangan Dewi Sritanjung segera melompat dan menerjang ke arah Damar Seto dan Guna Praya sambil membentak nyaring,

— Manusia busuk, mampuslah!—

— Ayaaa . . . ! — Klinthung Waluh menggerakkan tangannya menampar dengan maksud melindungi keselamatan muridnya.

Akan tetapi tiba-tiba Mpu Kepakisan mengangkat tangan pula mendorong ke arah Klinthung Waluh sambil berkata halus, — Biarkan yang muda berhadapan dengan yang muda. Apakah kau tidak malu mengganggu orang muda?—

Dorongan Mpu Kepakisan itu menerbitkan angin yang halus tetapi kuat sekali. Klinthung Waluh terpaksa harus mengurungkan maksudnya melindungi muridnya. Sebab apabila tidak, dirinya sendiri dalam bahaya. Maka tamparannya kemudian ia alihkan untuk menangkis dorongan Mpu Kepakisan.

- Ahhhhh . . . ! - Klinthung Waluh berteriak tertahan lalu mengeluh.

Disusul oleh tubuhnya yang terhuyung mundur tiga langkah. Sedang Mpu Kepakisan

masih tetap berdiri di tempatnya. Dalam gebrakan mengadu tenaga sakti ini jelas Klinthung Waluh masih berada jauh di bawah Mpu Kepakisan.

Damar Seto dan Guna Praya yang terancam keselamatannya akibat terjangan Dewi Sritanjung telah berlompatan mundur. Kemudian mereka menggunakan senjata sumpitan untuk membidikkan peluru tanah liat yang beracun.

Akan tetapi Dewi Sritanjung waspada. Ia sudah memutarkan pedangnya guna melindungi diri dari serangan sumpitan itu. Dan akibatnya peluru dari sumpitan berjatuhan terbentur benteng pedang.

Malah kemudian kakak beradik seperguruan ini harus sibuk berlompatan ke sana dan ke mari dalam usaha menghindari sambaran pedang si gadis, yang makin lama tambah berbahaya.

Mereka kemudian menjadi kebingungan sendiri karena mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengisi peluru sumpitan dan membidik.

Ketika itu Ratih sudah akan maju dan membantu Dewi Sritanjung. Gadis ini penasaran dan merasa tidak tega, melihat Dewi Sritanjung harus melayani dua orang lawan. Maka ia bermaksud untuk membantu menghajar dua pemuda itu. Akan tetapi maksudnya ini terhalang, karena dicegah oleh Mpu Kepakisan.

- Ratih, biarkan dia memuaskan penasarannya. Percayalah, sekalipun dikeroyok dua, gadis itu tidak bakal kalah.—

- Tetapi tanganku terasa gatal, Kek,— ujar Ratih

- Heh heh heh heh, bagian manakah yang gatal? Garuklah! Rasa gatal itu pasti hilang.- Mpu Kepakisan berkelakar.

Ratih cemberut oleh godaan Kakeknya ini. Namun demikian ia seorang cucu (cucu bagi Mpu Kepakisan, sebenarnya adalah murid) yang patuh kepada kakeknya (gurunya), maka kemudian gadis ini hanya berdiri. Tetapi sekalipun demikian sepasang mata gadis ini tak pernah berkedip memandang mereka yang berkelahi.

Tadi ketika Damar Seto maupun Guna Praya bersenjata saja, mereka tak mampu melayani sambaran pedang gadis ini. Apa pula sekarang, mereka hanya tinggal mempunyai senjata sumpitan. Maka mereka menjadi sibuk bukan main. Mereka tidak sempat membidik lagi, padahal apabila sumpitan itu sampai terbentur oleh pedang akan segera hancur. Karena itu dalam usaha mereka menyelamatkan diri, tidak ada jalan lagi kecuali menggunakan kecepatan mereka bergerak.

Makin lama sinar biru dari pedang pusaka Tunggul Wuhing bergulung-gulung menguasai arena perkelahian. Dan sinar yang bergulung-gulung itu, menerbitkan angin halus, tetapi kuat sekali.

Sinar biru itu membungkus tubuh Dewi Sritanjung di samping mengurung ruang gerak lawan. Hal ini membuat kedudukan Guna Praya

dan Damar Seto semakin menjadi sulit. Dalam menghadapi kesulitan dan dalam usaha mempertahankan nyawa ini, tiba-tiba saja mereka berubah ganas.

Tring tring trang trang . . . terdengar suara yang nyaring berturut-turut. Sebab Damar Seto dan Guna Praya telah membela diri dengan menyumbitkan senjata rahasia, berujud paku beracun.

Namun sungguh sayang, serangan senjata rahasia ini hanya sia-sia belaka. Tidak sebatang paku pun yang berhasil menembus benteng pedang, karena semua tertangkis dan runtuh di tanah.

Bumm... mendadak terdengar suara yang tidak demikian keras. Namun ledakan ini menerbitkan asap hitam yang amat tebal dan keadaan di tempat itu menjadi gelap. Ledakan yang mengepulkan asap hitam dan tebal ini, berasal dari sebuah benda yang telah dibanting oleh Klinthung Waluh.

- Lindungi diri dan pejamkan mata!— suara halus ini, diucapkan oleh Mpu Kepakisan, guna memperingatkan kepada mereka yang muda.

Peringatan Mpu Kepakisan ini memang tepat sekali. Asap hitam tersebut mengandung racun yang dapat membuat mata orang seperti menangis, karena mengucurkan air mata terus-menerus.

Dan bukan hanya itu saja pengaruh asap hitam dari ledakan ini, tetapi justru lebih jahat

lagi. Sebab mata yang sudah kemasukan asap hitam ini, apabila tidak mendapatkan obat pemunahnya, dalam waktu sehari saja akan menjadi parah. Air mata yang keluar akan berubah menjadi darah, lalu berakibat terjadinya kebutaan dan lumpuh. Jadi memang amat ganaslah akibat dari racun ini. Orang akan menjadi cacat seumur hidup.

Mpu Kepakisan tidak hanya tinggal diam melihat asap hitam berbahaya itu. Dua tangannya kemudian bergerak bergantian dan mendorong. Angin yang habis segera menyambar dari telapak tangan ke arah asap yang tebal dan hitam itu.

Akan tetapi setelah asap hitam dan tebal itu tersingkir pergi, maka terbelalaklah mata Dewi Sritanjung, Rangga Premana maupun Ratih. Sedang yang tidak tampak heran hanya Mpu Kepakisan sendiri. Karena secara tiba-tiba Klinthung Waluh dan dua orang muridnya itu sekarang telah lenyap tanpa bekas.

- Itulah perwujudan bahaya yang telah aku katakan tadi kepada kamu!- Mpu Kepakisan berkata halus, ditujukan kepada Ratih dan Rangga Pramana. - Dan itu pula sebabnya aku tak dapat membiarkan orang-orang muda yang belum kenal bahaya datang ke tempat ini. Dalam hal ilmu kesaktian, Klinthung Waluh tidak perlu ditakuti. Akan tetapi tipu muslihat dan ilmu sihirnya, maupun segala macam racunnya, amat berbahaya bagi setiap orang. Dan itu pula sebabnya, Rangga Pramana, ketika ayahmu mengutus sepa-

sukan prajurit terpilih kemari, menemui kegagalan. Sebab mereka semua tidak kuasa melawan pengaruh ilmu sihir Klinthung Waluh yang disebut Aji Netra Luyub itu.—

Dewi Sritanjung yang sudah menyimpan kembali pedangnya, dan mendengar pula penjelasan kakek itu, tanpa terasa sudah berseru tertahan.

— Ohhh . . . kalau demikian aku tadi sudah terpengaruh oleh ilmu sihir itu, sehingga aku tertidur di luar kehendakku?—

Mpu Kepakisan ketawa sejuk, jawabnya, - Kau benar, Nak, hampir celaka oleh pengaruh ilmu sihir Klinthung Waluh. Masih untung pada saat yang tepat aku tiba di tempat ini sehingga kau bisa terhindar dari bahaya.—

Merasa dirinya sudah diselamatkan orang, tiba-tiba saja Dewi Sritanjung menjatuhkan diri berlutut memberi hormat.

Akan tetapi Mpu Kepakisan segera menggerakkan tangannya, menampar perlahan ke depan. Angin yang halus menyambar ke arah Dewi Sritanjung; Kemudian di luar kehendak gadis ini sendiri, tubuhnya telah terangkat berdiri.

- Anak, engkau tidak perlu berlutut macam itu di depanku.—

Dewi Sritanjung menundukkan muka. Ia sadar, kakek sederhana ini seorang kakek sakti mandraguna. Terbukti kakek ini dapat melawan pengaruh ilmu sihir Klinthung Waluh dan dapat menyelamatkan dirinya dari bahaya.

— Kakek, aku yang muda bernama Dewi Sritanjung,— katanya dengan sikap menghormat.

— Atas pertolongan Kakek yang telah menyelamatkan nyawaku, tiada lain aku hanya dapat mengucapkan terima kasih.—

- Heh heh heh heh,- kakek ini ketawa sejuk.

— Hanya secara kebetulan saja aku datang di tempat ini dan berhasil menyelamatkan engkau dari bahaya. Tetapi sebenarnya semua itu adalah cermin dari pertolongan Dewata Yang Agung, yang melalui diriku.—

Ia berhenti sejenak, lalu, — Orang menyebut aku dengan nama Mpu Kepakisan. Adapun bocah laki-laki ini, namanya Rangga Pramana dan bocah perempuan yang sebaya kau ini adalah cucuku bernama Ratih.—

Tiga orang muda itu saling menganggguk memberi hormat. Tetapi Ratih yang sejak tadi sudah ingin bertanya sudah mendahului bertanya kepada kakeknya.

— Kek, aku heran sekali. Kenapa tiba-tiba saja tiga orang tadi lenyap tanpa bekas?—

— Semua itu takkan menyebabkan orang heran, apabila tahu rahasianya,— Mpu Kepakisan menerangkan. — Mereka bukannya bisa menghilang, tetapi yang jelas mereka sudah melarikan diri lewat jalan rahasia dan dengan demikian pula menjadi jelas, di sekitar tempat ini banyak terdapat jalan rahasia di bawah tanah. Hemm, justru oleh kepandaian Klinthung Waluh seperti ini, se-

babnya Gajah Mada sulit menghancurkannya. Kita tahu bahwa setiap pemberontakan yang terjadi, selalu dapat dibasmi dalam waktu singkat. Tetapi sebaliknya Klinthung Waluh mempunyai kekuatan luar biasa sekalipun dia tidak punya prajurit.—

— Tetapi kalau aku gampang. — Ratih berpendapat.

— Gampang?— Rangga Pramana kaget. — Apakah yang akan kau lakukan?—

— Bakar saja tempat ini! Dan sekalipun mereka menyembunyikan diri di dalam tanah, mereka tetap akan mampus juga.—

— Heh heh heh heh ... — Mpu Kepakisan terkekeh. — Itu merupakan tindakan yang tidak bijaksana, Ratih. Dan sudah tentu Nak mas Gajah Mada takkan mau berbuat seperti itu. Sebab dengan membakar pinggang Kelud ini, berarti akan menimbulkan malapetaka yang hebat dan akan merugikan negara maupun para kawula Majapahit sendiri.—

— Apakah sebabnya?- Ratih tertarik

— Begini Ratih. Hutan yang rusak, lebih-lebih terbakar atau dibakar, akan menyebabkan tanah di sini menjadi gundul, yang akibatnya akan menimbulkan malapetaka hebat. Sebab akibatnya pada saat datangnya musim kering akan banyak sumber air yang kering dan tidak dapat memberikan airnya lagi. Dan dengan begitu para golongan petani takkan dapat mengerjakan sawah maupun tanahnya yang lain. Dan kemudian akan

menimbulkan kekurangan hasil bumi dan kebutuhan pokok hidup yang berujud beras maupun bahan makanan yang lain. Akibatnya harga akan melonjak tinggi. Padahal mahalnya harga kebutuhan hidup, akan banyak menimbulkan gangguan keamanan.—

Mpu Kepakisan berhenti dan mengambil napas. Sejenak kemudian ia baru meneruskan, — Cucuku, sebaliknya apabila pada musim penghujan, malapetaka yang timbul tidak kurang bahayanya pula. Sebab air hujan itu takkan dapat meresap ke dalam tanah, oleh karena tidak ada pohon besar yang dapat menahan air hujan itu. Sebagai akibatnya pula, hujan itu akan menyebabkan tanah longsor di sana sini dan menyebabkan timbulnya banjir besar. Akibatnya air akan melanda dan merusakkan sawah, desa maupun ladang. Timbulnya banjir akan menyebabkan para kawula semakin menderita pula.—

Kakek ini berhenti lagi dan mencari kesan. Ketika melihat Rangga Pramana maupun Ratih tidak membuka mulut, ia meneruskan, — Jadi, baik pada musim kemarau maupun musim penghujan akan sama akibatnya, kawula menderita. Semua itu sebagai akibat rusaknya hutan, gundulnya gunung maupun bukit, akan menimbulkan bahaya dan akibat yang merugikan kita semua. Ratih, itulah sebabnya hutan dan pegunungan itu harus dijaga kelestarian nya jangan sampai menjadi rusak.—

Dua orang muda itu tidak membuka mu-

lut. Dan kesempatan ini digunakan oleh Mpu Kepakisan untuk meneruskan nasihatnya, — Mengingat itu semua, maka Anakmas Gajah Mada selalu bertindak bijaksana. Ia banyak memberikan contoh dan banyak pula memberi nasihat kepada para kawula. Sedang tujuannya yang utama dalam usaha guna membangun Majapahit menjadi kerajaan yang kuat dan sentosa.—

— Tetapi Kek, dengan lenyapnya mereka lewat jalan rahasia, berarti tugas Kakek sekarang ini gagal juga.— Ratih menjadi masygul. — Kakek tidak bedanya yang lain, belum pula dapat mengalahkan Klinthung Waluh yang jahat itu.—

Mpu Kepakisan menghela napas dalam. - Ya! Tetapi apa harus dikata, kalau memang harus terjadi seperti ini?—

Untuk beberapa saat lamanya mereka tidak ada yang membuka mulut. Sekarang perhatian mereka semua tertuju kepada persoalan Klinthung Waluh.

Namun tiba-tiba Mpu Kepakisan segera teringat kepada Dewi Sritanjung yang tadi hampir celaka di tangan Klinthung Waluh.

Ia kemudian memandang gadis itu sambil bertanya, — Anak, apakah sebabnya engkau datang ke tempat ini? Apakah engkau memang belum tahu gunung Kelud ini merupakan wilayah berbahaya, oleh sepak terjang Klinthung Waluh yang jahat itu? -

— Ya. Aku memang belum luas pengalaman. Dan aku yang muda memang tidak tahu

tempat ini amat berbahaya. Saya ingin dan tertarik untuk melihat dari dekat, tentang gunung yang mengeluarkan asap itu. Saya ingin tahu, apakah sebabnya gunung itu bisa mengeluarkan asap terus-menerus?—

— Ahhh . . . !— tiga orang ini berseru tertahan hampir bersamaan.

Tak mengherankan apabila mereka menjadi kaget, justru apa yang dilakukan gadis ini amat berbahaya.

— Anak, apakah engkau tidak tahu gunung yang mengeluarkan asap itu amat berbahaya? sebab orang takkan dapat mendekati.—

— Ahhh, apakah sebabnya?— Dewi Sritanjung kaget.

— Sebab gunung yang mengeluarkan asap itu amat panas apabila lubang asapnya didekati. Dan bukan hanya itu, mungkin siapapun malah takkan tahan oleh bau belerang yang menyengat hidung dan orang bisa direnggut maut.-

— Ihh ... apakah sebabnya? —

— Karena asap itu di samping panas, juga bau belerang menyengat hidung, menyebabkan sesak napas. —

— Tetapi apakah sebabnya asap itu berbau belerang ? -

— Karena di dalam perut gunung berapi itu terdapat banyak belerang, —

— Ahhh, terima kasih Kek atas petunjukmu. Untung aku belum sampai ke puncak gunung itu.—

— Apakah engkau hanya seorang diri? —

— Benar. —

— Hemm, Nak, engkau bocah perempuan. Mengapa sebabnya kau terlalu berani berkelana seorang diri? —

Pertanyaan ini mengingatkan keadaan dirinya dan menyebabkan ia mendadak sedih. Kemudian ia teringat kepada nasibnya yang sudah tidak mempunyai ibu lagi.

Namun perasaan ini cepat-cepat ia tekan. Ia tidak menginginkan orang tahu akan asal usul dan keadaannya. Untuk itu maka kemudian gadis ini membohong.

— Ya, aku memang sengaja berkelana seorang diri untuk, mencari pengalaman. Bahaya-bahaya yang kuhadapi akan selalu aku hadapi dengan senang hati, justru timbulnya bahaya itu malah akan memperkaya pengalaman. —

— Ahh, Adik terlalu berani. — Ratih memberikan pendapatnya. - Gadis muda lagi cantik seperti kau ini, akan memancing dan merangsang kepada orang lain untuk berbuat tidak baik. —

— Terima kasih atas peringatanmu. Akan tetapi aku percaya, Dewata Yang Agung akan selalu melindungi hamba-Nya yang tidak bersalah dan tidak melakukan perbuatan jahat. Buktinya, dalam perjalananku sekarang ini, sekalipun dalam keadaan bahaya selalu mendapatkan pertolongan orang lain sebagai utusan Dewata. —

- Heh heh heh, — Mpu Kepakisan terkekeh. Diam-diam kakek ini kagum akan kekerasan hati

dan keberaniannya.

— Aku kagum akan keberanianmu, Nak. Mpu Kepakisan memuji. — Ya, manusia yang hidup di dunia ini memang kesulitan yang dihadapi akan menjadi guru dan pengalaman hidup seseorang. Mudah-mudahan pula apa yang engkau citakan ini dikabulkan Dewata Yang Agung. Tetapi kalau boleh aku ingin bertanya, siapakah orang tuamu, tempat tinggalmu dan juga gurumu? —

— Hemm, — Dewi Sritanjung menghela napas.

Tidak urung terasa perih juga hatinya, mendapat pertanyaan seperti ini. Namun ia sudah memutuskan takkan membuka rahasia hidupnya kepada sembarang orang.

— Kakek, — jawabnya. — Aku sudah sebatang-kara. Aku tidak berayah dan tidak beribu lagi. Sejak kecil kakekku yang memungut dan merawat diriku. Karena itulah aku tidak mempunyai Guru, karena sejak kecil Kakek sendirilah yang mendidikku. —

— Apakah Kakekmu itu, si pemilik pedang itu? -

— Benar! Mengapa ? —

— Ha ha ha ha, Kakek dan Gurumu adalah Ki ageng Tunjung Biru, bukan ?—

Dewi Sritanjung melengak kaget mendengar dugaan Mpu Kepakisan yang tepat ini. Maka tidak tercegah lagi Dewi Sritanjung menganggguk. - Benar! Tetapi bagaimanakah sebabnya Kakek dapat menduga setepat itu?—

— Heh heh heh heh, di dunia ini hanya seorang saja pemilik pedang pusaka Tunggul Wulung yang sekarang dalam tanganmu itu, Ki ageng Tunjung Biru. Sungguh kebetulan sekali pertemuan yang tidak terduga ini. Nak, karena kau orang kita sendiri, maka tahukah engkau akan hubungan antara Ki ageng Tunjung Biru dengan Mahapatih Gajah Mada?-

- Saudara seperguruan. –

- Benar! Sekalipun usia Ki ageng Tunjung Biru dengan Mahapatih Gajah Mada terpaut jauh. Oleh karena itu antara engkau dan Rangga Pramana ini, masih mempunyai pula hubungan perguruan, sebab dia ini adalah putera Mahapatih Gajah Mada.—

— Ahhh,— Dewi Sritanjung berseru tertahan. Ia kemudian memandang Rangga Pramana sejenak, kemudian ia menundukkan kepala.

— Aku pernah datang ke rumah Paman Gajah Mada,— ujarnya kemudian. — Tetapi kenapa ketika itu Adi Rangga Premana tidak tampak?—

Panggilan "adi" kepada Rangga Pramana' memang tepat, sekali pun umur Rangga Pramana lebih tua dibanding dengan Dewi Sritanjung. Karena Rangga Pramana anak Gajah Mada, sebagai adik seperguruan Ki ageng Tunjung Biru.

- Benar,— sahut Rangga Pramana — Sebab sejak beberapa bulan ini aku tidak tinggal di Majapahit, tetapi aku tinggal di Kepakisan.—

Pada saat Mpu Kepakisan sedang akan bi-

cara, maka menyambarlah sebuah benda yang bentuknya bulat, lalu menggelinding.

Mereka heran berbareng curiga, lebih-lebih Dewi Sritanjung justru sebelum dirinya berhadapan dengan bahaya, benda bulat semacam ini pernah menyambar dirinya, disusul terdengarnya suara yang memberi peringatan.

Orang yang percaya kepada takhayul tentu akan beranggapan benda bulat yang dapat bergerak itu merupakan suatu keanehan dan keajaiban.

Tetapi Mpu Kepakisan adalah orang tua yang sudah kaya pengalaman. Maka kakek ini tidak mungkin bisa tertipu.

Kakek ini sudah dapat menduga, tentu dalam benda bulat itu yang tampaknya seperti karung, terdapat manusia sakti mandraguna. Hingga sekalipun di dalam karung dapat bergerak menurut kemauannya.

Karena itu kakek ini menjadi curiga, apabila dalam benda bulat itu berisi salah seorang pembantu Klinthung Waluh. Maka ketika Rangga Pramana sudah bergerak mau mengejar, ia mencegah.

— Jangan! Biarlah aku sendiri yang mengurus. —

Benda itu masih menggelinding cepat sekali dan tiba-tiba terdengar suara yang dalam bulatan tersebut, tetapi jelas.

- Hai Mpu Kepakisan. Kenapa engkau sekarang menjadi tolol? Heh heh heh heh, apakah

engkau tidak sadar sudah terancam oleh bahaya? Nah, tidak cepat pergi mengikuti aku, celakalah kalian.—

Mpu Kepakisan terbelalak. Tetapi ia sadar peringatan yang ia dengar dari dalam benda bulat itu tidak boleh ia abaikan. Sebab memang tidak mustahil apabila Klinthung Waluh bermain curang, menyembunyikan diri dalam jalan rahasia. di bawah tanah. Sadar akan bahaya kakek ini dengan gugup berkata,

— Anakku semua, lekas ikut aku!—

Rangga Pramana maupun Ratih segera melompat dan mengikuti Mpu Kepakisan. Sedang arah gerak mereka mengikuti gerakan benda bulat yang aneh dan menggelinding itu.

Tetapi sebaliknya Dewi Sritanjung agak ragu. Ia mempunyai pendapat lain dan kurang percaya peringatan itu. Oleh sebab itu sekalipun bergerak gadis ini mengambil arah lain dan bertentangan dengan gerakan Mpu Kepakisan.

Bum ... !

Belum jauh orang-orang itu meninggalkan tempat mereka tadi tahu-tahu tanah itu amblong dan debu mengepul tinggi.

Mpu Kepakisan, Rangga Pramana dan Ratih menghentikan langkah lalu membalikkan tubuh. Mereka terkejut dan terbelalak, melihat terjadinya tanah longsor itu.

- Ahh, manakah bocah itu tadi?— seru kakek ini kaget sekali dan wajahnya menjadi pucat.
- Ahhh, celaka! Dia tentu terjebak!—

- Mari cepat kita tolong!— Ratih gugup dan mengajak.

Dari wajahnya yang pucat tampak sekali gadis ini mengkhawatirkan Dewi Sritanjung.

- Tidak! Jangan! — Mpu Kepakisan mencegah.

- Kenapa?- Rangga Pramana heran.

- Hemm,— kakek ini menghela napas dalam. - Kita sudah melihat sendiri, wilayah Klinthung Waluh ini penuh dengan jebakan berbahaya. Ahhh, apakah yang akan terjadi apabila tidak muncul tokoh aneh yang menyembunyikan diri dalam karung tadi? Hemm, kita semua tentu sudah masuk dalam perangkap Klinthung Waluh. Maka jelaslah bagi kita, tokoh aneh itu sudah menyelamatkan nyawa kita dari bahaya maut.—

Kakek ini berhenti. Setelah menghela napas lagi, terusnya, — Hemm, terus terang aku sendiri pun tidak mengenal tempat ini secara baik. Padahal keberanian tanpa perhitungan akan menimbulkan korban jiwa sia-sia. Sesungguhnya akupun tidak tega kepada Dewi Sritanjung. Akan, tetapi apakah daya kita? Apakah nyawa dia seorang itu harus kita tambah dengan tiga nyawa lagi?—

Mendengar jawaban dan penjelasan Mpu Kepakisan dua orang muda ini terbungkam. Mereka tidak dapat membantah kebenaran ucapan kakek ini. Daerah yang penuh dengan jebakan rahasia ini memang amat berbahaya bagi orang luar.

Akibatnya dua orang muda ini hanya dapat menghela napas dalam sambil memandang tempat yang tadi mereka tempati untuk berdiri. Tempat itu sekarang sudah amblong, maka mereka kemudian menduga, Dewi Sritanjung sudah terperosok masuk ke dalam lubang jebakan itu.

Untuk beberapa saat lamanya Mpu Kepakisan juga tidak membuka mulut. Ia mengamati tanah yang amblong itu sambil mengurut-urut jenggotnya yang putih, dalam usahanya mengurangi rasa sedih yang memenuhi dalam dadanya. Kakek ini menyesal sekali, mengapa Dewi Sritanjung tidak mau percaya peringatan benda aneh yang dapat menggelinding dan berbicara itu.

Tiba-tiba suasana yang hening itu dipecahkan oleh pertanyaan Ratih, — Kek, dapatkah Kakek menduga, siapakah kira-kira tokoh sakti yang bersembunyi dalam karung dan telah menyelamatkan kita tadi?-

— Entahlah, aku belum bisa menduga. Namun jelas sekali tokoh itu membantu kita dan akupun percaya, dia tokoh aneh tetapi berhati emas. Ahhh . .. mungkinkah dia?—

— Siapakah dia, Kek?

— Orang yang dapat bersembunyi di dalam karung, bentuknya menjadi bulat dan dapat bergerak seperti itu, siapa lagi kalau bukan Mpu Anusa Dwipa? Heh heh heh heh. —

Mendadak terdengar suara orang ketawa terkekeh nyaring.

— Sobat, engkau memang tajam rasa di

samping cerdik. Sebenarnya aku tadi enggan keluar dari kantung wasiatku ini. Tetapi karena engkau telah menyebut namaku, maka tidak enak rasanya apabila aku terus bersembunyi dalam kantungi wasiat. —

Mpu Anusa Dwipa dan Mpu Kepakisan memang merupakan sahabat lama. Maka pertemuan tidak terduga ini menyebabkan mereka gembira sekali.

Namun ketika tidak melihat Dewi Sritanjung kakek gemuk ini membelalakkan mata dan menggumam, — Aneh! Di manakah bocah perempuan tadi?-

Ratih yang tadi khawatir dan menganjurkan kakeknya (gurunya) supaya menolong gadis itu sudah berteriak, — Dia terjebak. Tolonglah dia!-

— Ya! Nampaknya dia memang sudah terjebak, Saudara Dwipa,— ujar Mpu Kepakisan dengan nada sedih. — Coba usahakanlah pertolongan, dan aku percaya engkau telah mengenal secara baik wilayah ini.—

— Hemm . . . anak nakal itu memang selalu membuat orang repot saja!— desis Mpu Anusa Dwipa. — Ahh, celaka! Gara-gara si nakal, aku harus berurusan dengan Klinthung Waluh lagi. Hemm baiklah! Aku akan berusaha menolong bocah itu. Tetapi, Saudara Kepakisan, sebaiknya engkau dengarkan permintaanku ini.... —

— Tentang apa? —

— Sekarang pergilah secepatnya kau ke

Kotaraja Majapahit. Menghadaplah kau kepada Mahapatih Gajah Mada, dan beritahukanlah pemberontak Sadeng yang sudah pernah dihancurkan itu, ternyata masih terdapat sisanya yang berbahaya.—

— Ah, kau tahu? Lalu di manakah sisa-sisa itu sekarang bertempat tinggal? - Mpu Kepakisan kaget sekali.

— Di sana! Di sebelah selatan Gunung Malang. Mereka bersembunyi dalam suatu lembah tidak jauh dari mata air Kali Sanen. Maka mintalah kau kepada Mpu Mada, agar segera mengerahkan pasukan terpilih, berani dan tangkas. Dan sebaiknya, malah engkau pula yang memimpin pasukan itu. Hemm, mungkin kau bertanya, apakah sebabnya? Sebabnya adalah karena daerah itu merupakan daerah terasing dan mereka menggunakan jalan rahasia di bawah tanah.—

— Ahhh ... — tak urung Mpu Kepakisan berseru tertahan. — Bagaimanakah mungkin orang bisa masuk ke sana tanpa pengetahuan lengkap jalan rahasia itu?—

Mpu Anusa Dwipa terkekeh. — Heh heh heh heh heh, tentu saja aku dapat membantu kau. —

Mpu Anusa Dwipa segera mengambil selembar kain sutera dari dalam saku jubahnya. Lembaran kain sutera putih ini, kemudian ia bentangkan di tanah. Kemudian ternyata pada kain sutera ini sudah terlukis semacam peta.

— Nah, dengan petunjuk ini engkau dapat

dengan mudah datang ke sana. Sekarang kita berpisah dan membagi tugas. —

Tanpa menunggu jawaban, Mpu Anusa Dwipa sudah melangkah pergi seenaknya. Namun karena tubuhnya pendek gemuk seperti gentong maka kakek sakti ini jalannya seperti menthog dan migag-migug, hingga semua bagian tubuhnya bergerak-gerak.

Mpu Kepakisan memandang ke arah Mpu Anusa Dwipa pergi. Ia menghela napas pendek, terharu dan amat berterima kasih kepada kakek gemuk itu. Tetapi karena ia sudah mengenal watak dan tabiat Mpu Anusa Dwipa yang memang aneh, maka kakek ini tidak berusaha mencegah kepergiannya.

Kemudian ia melambaikan tangan kepada Rangga Pramana dan Ratih. Ia lalu mengajak dua orang muda ini secepatnya meninggalkan Gunung Kelud. Mereka bergerak cepat tanpa bicara. Dan benak Mpu Kepakisan agak tegang, setelah mendengar tentang masih terdapatnya sisa pemberontak Sadeng itu.

Menurut pendapatnya, sisa pemberontak itu apabila tidak selekasnya dibasmi, akan semakin sulit dihancurkan apabila sisa pemberontak Sadeng ini semakin kuat. Oleh karena itu terpikir oleh kakek ini untuk segera memberikan laporan kepada Mahapatih Gajah Mada.

Tidaklah mengherankan apabila kakek ini menjadi tegang. Sebab ketika membasmi pemberontak Sadeng itu, dirinya ikut terjun dan mem-

bantu Adityawarman sebagai panglima. Ketika itu dirinya melawan Mpu Sadeng. Sebab Mpu Sadeng seorang sakti dan mempunyai ilmu sihir yang berbahaya bagi lawan. Dan berkat perlawanannya waktu itu, ia dapat mengalahkan Mpu Sadeng. Hingga pemberontak Sadeng itu kemudian terbasmi.

## 4

Mpu Anusa Dwipa melangkah tanpa ragu menuju ke arah daerah berbahaya yang penuh oleh jebakan itu. Kemudian sepasang alis kakek gendut ini berkerut, ketika melihat lubang jebakan yang terbuka dan hampir mencelakakan Mpu Kepakisan maupun yang lain. Kakek ini kemudian agak membungkuk lalu mengadakan penyelidikan.

Tidak lama. Beberapa jenak kemudian kakek ini dengan gerak ringan sekali, sudah berloncatan ke arah puncak gunung.

Gerakan kakek ini sungguh menakjubkan. Sekalipun tubuhnya gendut seperti gentong, namun gerakannya cepat sekali seperti dapat terbang.

Tak lama kemudian Mpu Anusa Dwipa sudah tiba pada daerah yang penuh dengan batu-batu besar. Batu tersebut ada pula yang sebesar rumah dan ada pula yang lebih tinggi dan lebih besar dibanding rumah.

Kakek ini kemudian menjejak tanah. Lalu tubuhnya yang gendut itu melesat ke atas. Jubahnya berkibaran tertiup angin dan sesaat kemudian ia telah berdiri pada batu gunung yang terbesar dan tertinggi. Ia memandang sekeliling seperti menyelidik, dan tiba-tiba sudah berteriak nyaring.

— Hai Klinthung Waluh! Hayo, lekaslah keluar!!. Aku, Mpu Anusa Dwipa ingin ketemu dengan kau!—

Teriakan kakek ini terdengar nyaring sekali dan suara itu memantul dari tebing ke tebing dan batu ke batu. Tak lama kemudian seperti iblis dan setan. Klinthung Waluh bersama dua orang muridnya sudah muncul.

Keanehan segera terjadi. Klinthung Waluh yang tadi sikapnya garang ketika berhadapan dengan Mpu Kepakisan, sekarang bersama dua muridnya sudah berlutut di tanah. Sejenak kemudian Klinthung Waluh berkata dengan nadanya amat menghormat.

— Mpu, saya sudah datang. Adakah keperluan Mpu, hingga perlu memanggil saya? —

— Heh heh heh heh, bangkitlah!— perintah Mpu Anusa Dwipa yang masih tetap berdiri di batu itu.

Klinthung Waluh dan muridnya segera pula bangkit berdiri. Tetapi guru dan murid ini sekalipun berdiri, kepalanya menunduk, dan tidak seorangpun berani mengangkat kepalanya memandang kakek gendut itu. Jelas sekali sikap me-

reka amat menghormat, seakan berhadapan dengan guru.

Memang sekalipun bukan guru langsung, Klinthung Waluh termasuk pula orang yang beruntung, karena pernah memperoleh suatu ilmu kesaktian dari Mpu Anusa Dwipa. Dan berkat ilmu kesaktian pemberian dari kakek gendut ini, maka kesaktian Klinthung Waluh menanjak tinggi.

Apakah sebabnya Mpu Anusa Dwipa yang terkenal sebagai tokoh sakti yang -banyak menolong orang, sudi memberi ilmu kesaktian kepada Klinthung Waluh, yang terkenal merupakan seorang tokoh sesat dan jahat itu?

Inilah salah satu keanehan Mpu Anusa Dwipa. Karena memang terkenal mempunyai watak aneh dan berhati emas, maka menjadi kegemaran dari kakek ini, menyembunyikan diri dalam karung, menekuk tubuh dan berloncatan seperti bola, dan karung itu sendiri ia sebut sebagai 'kantung wasiat'.

Orang banyak memang menganggap Klinthung Waluh seorang sesat dan jahat. Tetapi Mpu Anusa Dwipa tidak memandang demikian. Menurut pendapat kakek gemuk ini, Klinthung Waluh ini sama dengan orang yang lain. Sebagai manusia biasa yang kedudukannya dan keadaannya sama dengan manusia yang lain. Manusia yang tidak serba sempurna, tetapi mempunyai kelemahan dan kekurangan. Yang disebut sesat dan jahat bukanlah si manusia itu sendiri, melainkan

adalah tindak dan perbuatannya.

Mpu Anusa Dwipa menatap ke arah Klinthung Wakih penuh perhatian. Sejenak kemudian ia berkata, — Hai Klinthung Waluh! Engkau apakan bocah perempuan yang masuk dalam jebakanmu tadi?-

- Bocah yang mana?- Klinthung Waluh malah bertanya. Ia mengangkat kepala sebentar memandang Mpu Anusa Dwipa. Namun cepat-cepat ia menundukkan kepala lagi dengan sikap yang tetap menghormat.

- Heh heh heh heh, siapa lagi kalau bukan bocah perempuan yang tadi tertidur oleh ilmu sulapmu itu? —

- Mpu . . ehh . . .Guru ... ehh ... Mpu, tidak ada . . . sungguh tidak ada... dan kami berani... bersumpah.... –

Mpu Anusa Dwipa mengerutkan alis, bentaknya, - Klinthung Waluh! Kau berani menipu aku?-

- Ohhh..... tidak ...! - tubuh Klinthung Waluh mendadak gemetaran saking ketakutan. - Guru . . . sungguh mati. . . tidak ada. Manakah mungkin saya berani... menipu Bapa?

- Hayo angkatlah mukamu dan sekarang semua memandang kepadaku!-

Guru dan murid itupun tanpa berani membantah lagi sudah mengangkat muka masing-masing, lalu memandang ke arah Mpu Anusa Dwipa.

Kakek aneh dan berhati emas ini dengan

memandang sinar mata orang, akan segera tahu orang itu berdusta ataukah jujur. Maka setelah mengamati sinar mata guru dan murid ini, Mpu Anusa Dwipa menjadi percaya, mereka sudah memberi keterangan sejujurnya.

— Heh heh heh heh, — ia terkekeh. – Aku percaya kepada kamu. Sudahlah, sekarang aku mau pergi.—

— Bapa . . . ! — tiba-tiba Klinthung Waluh berseru.

— Engkau perlu apa lagi? —

— Bapa . . . besar harapan saya... agar Bapa sudi membimbing diri saya ini, agar bisa mendapatkan ilmu kesaktian yang lebih hebat lagi.—

— Heh heh heh, ha ha ha ha,— Mpu Anusa Dwipa bergelak-gelak mendengar permintaan Klinthung Waluh ini, lalu bertanya, — Kemudian setelah engkau bisa mendapatkan ilmu kesaktian yang lebih tinggi lagi, apakah tujuanmu? —

— Bukan lain agar saya menjelma sebagai manusia paling sakti di dunia ini. —

— Ha ha ha ha! — makin bergelak kakek gendut ini mendengar maksud Klinthung Waluh. — Hai Klinthung Waluh, dengarlah baik-baik apa yang aku katakan ini. Ketahuilah bahwa Gunung Kelud ini orang bilang sudah tinggi. Akan tetapi tinggi manakah dengan awan yang bergerak, di angkasa itu? Tetapi nyatanya awan yang tinggi itu masih kalah tinggi lagi dengan langit. Hemm, bulan di angkasa lebih tinggi lagi, tetapi masih kalah tinggi dengan matahari. Sedang matahari masih

kalah tinggi lagi dengan bintang. Ha ha ha ha, hanya lamunan kosong saja orang yang bercita-cita ingin menjadi orang tersakti, orang terpandai dan orang tertinggi? Yang sakti masih ada yang lebih sakti. Yang pandai masih ada yang lebih pandai lagi. Dan yang merasa berkedudukan tinggi masih ada yang lebih tinggi, dan yang merasa kuasapun masih ada pula yang lebih kuasa lagi.— Mpu Anusa Dwipa berhenti dan mengambil napas. Sejenak kemudian ia meneruskan, — Orang bercita-cita memang baik. Akan tetapi orang melamun akan menjadi sahabat setan dan iblis. Lebih berabe lagi jika manusia sudah melamunkan agar dirinya bisa serba tahu, serba kuasa, serba menang dan ingin menyamai kekuasaan Dewata Yang Agung. Orang yang demikian itu akan tersesat jalan karena bersahabat dengan setan dan iblis. Hai Klinthung Waluh. Tahukah engkau tentang setan dan iblis itu?—

— Setan dan iblis adalah penggoda manusia.—

— Heh heh heh heh, engkau seperti burung beo yang menirukan orang bicara. Ketahuilah setan dan iblis itu, menghuni dalam tiap-tiap manusia.—

— Ahhh ... kalau begitu . . . saya ... —

— Benar! Dalam tubuhmu pun setan maupun iblis menghuninya, heh heh heh heh, engkau kaget? Itulah tanda engkau selama ini tidak pernah mau mawas diri, sebagai akibat engkau hanya selalu menurutkan nafsu dan pikiran ja-

hatmu. Dengarlah hai Klinthung Waluh, para cerdik pandai sudah bilang, setan maupun iblis akan menggoda setiap manusia, yang tidak mau menyadari hidupnya sebagai makhluk Dewata Agung. Tidak mau sadar sebagai makhluk yang lemah. Manusia yang mau mawas diri dan sadar diri, dalam hidupnya ini tanpa penilaian dan perbandingan. Dan apabila kau sudah bisa seperti ini, niscaya dalam sanubarimu takkan ada lagi yang disebut "*aku*" dan selalu minta tempat paling depan. Sebab si aku itulah sesungguhnya nafsu manusia yang selalu ingin memperoleh, dan bukan yang lain. —

Kakek ini berhenti, mengambil napas, lalu terusnya, - Nah, kegiatan dan keinginan si aku ini yang kemudian menimbulkan nafsu yang tidak pada tempatnya. Dan itulah sebenarnya setan dan iblis. Itulah yang selalu mengganggu hidupmu menjadi tidak tenteram. Maka orang berkata, si Anu sedang menurutkan nafsu yang merusak, yang tidak baik, sedang menuruti godaan setan dan si iblis. Heh heh heh heh, Klinthung Waluh, godaan setan dan iblis akan selalu berlangsung terus selama hidupmu, jika engkau tak mau mawas diri. Jika engkau selalu membandingkan dan jika engkau selalu menilai. Karena dalam dadamu akan selalu berkecamuk rasa iri hati dan selalu mengumandang jeritan mengapa orang itu bisa hidup kaya raya, tetapi aku melarat?-

Mpu Anusa Dwipa tidak peduli, Klinthung Waluh mau mendengar nasihatnya ini atau tidak.

Maka ia terus nyerocos saja.

- Engkau jangan memandang apa yang kau sebut melarat itu dari kacamata lahiriah. Sebab, yang tidak pernah menipu itu hanyalah dari kacamata kejiwaan. Orang yang berkedudukan tinggi, kaya raya, akan tetapi dari sudut kejiwaan bisa disebut melarat, apabila orang itu hanya selalu memikirkan kepentingan diri pribadi sambil merugikan orang lain. Dia seorang melarat dari kasih, melarat dari kebijaksanaan, keadilan, kesadaran, kebaikan, keluhuran, aih .. . heh heh heh heh .. .—

Mpu Anusa Dwipa tiba-tiba menghentikan pidatonya, ketika melihat Klinthung Waluh dan muridnya sudah tidak tampak lagi. Agaknya Klinthung Waluh dan muridnya sudah lenyap lewat pintu rahasia, sehingga gerakan mereka tidak tertangkap oleh telinga Mpu Anusa Dwipa.

Mpu Anusa Dwipa kemudian terkekeh-kekeh sendiri, menertawakan diri sendiri, bicara tanpa ada yang mendengarkan.

Tetapi sekalipun demikian ia tidak marah maupun masygul, Klinthung Waluh maupun muridnya tidak mau mendengar nasihat baiknya. Sebab semua orang akan memetik buah tanamannya sendiri. Kalau memang Klinthung Waluh memilih menanam pohon yang beracun dan akan teracuni diri sendiri, siapakah yang dapat mencegah? Biarlah Klinthung Waluh hidup dengan garis dan takdir yang sudah ditentukan Dewata Yang Agung.

Mpu Anusa Dwipa meniup turun dari batu besar itu. Lalu kening kakek ini berkerut, ketika teringat lagi kepada Dewi Sritanjung yang tiba-tiba lenyap itu.

Sesungguhnya saja ia tadi sudah mengkhawatirkan apabila gadis tersebut sudah tertangkap oleh Klinthung Waluh lalu menjadi tawanan. Akan tetapi karena Klinthung Waluh mengatakan tidak tahu menahu, maka kakek ini menduga, Dewi Sritanjung sudah pergi menggunakan jalan lain.

Tak lama kemudian kakek ini sudah berlarian meninggalkan pinggang Kelud. Namun belum jauh ia menuruni pinggang gunung ini, ia berhenti. Ia menebarkan pandang matanya ke sekeliling, seperti sedang mencari sesuatu. Tetapi di sekelilingnya tidak terdapat seorangpun.

Mpu Anusa Dwipa menghela napas panjang. Desisnya, - Hemm, apakah sebabnya aku sampai, terlupa kepada bocah itu? Lebih tiga bulan lamanya aku tidak ketemu . . . hemm, ke manakah dia sekarang? Jangan-jangan .... —

Ia berhenti dan berdiam diri. Ada firasat dalam sanubarinya, sesuatu yang tidak beres dengan bocah yang ia maksud.

Lalu siapakah bocah itu? Hemm, siapa lagi kalau bukan Mahisa Singkir yang amat ia sayang itu? Memang aneh sekali, kepada Mahisa Singkir ia makin lama menjadi semakin terpikat, sayang dan suka sekali. Sebab bukan saja Mahisa Singkir seorang pemuda cerdik dan berbakat, tetapi

juga jujur, sederhana dan setia. Kesetiaan Mahisa Singkir ini sudah pernah ia coba. Pada suatu hari, ia menguji kesetiaan Mahisa Singkir dengan cara memerintahkan supaya memanjat pohon yang tinggi kemudian ia memerintahkan agar meloncat turun.

Pada mulanya ia menduga tentu Mahisa Singkir akan menolak perintah ini dan mengemukakan alasan, apabila dirinya melaksanakan perintah dirinya akan mati terbanting di tanah dan mati.

Namun ternyata dugaannya ini keliru. Tanpa membantah sepatahpun, Mahisa Singkir sudah memanjat pohon yang tinggi itu sampai puncak.

Mpu Anusa Dwipa masih tidak percaya, Mahisa Singkir akan benar-benar melompat turun dari dahan itu. Sebab walaupun Mahisa Singkir mempunyai kepandaian yang sepuluh kali lipat dari keadaannya sekarang, tentu akan tewas seketika jika terjun bebas dari tempat yang tinggi itu. Namun ternyata dugaannya salah lagi, dan tanpa ragu sedikitpun bocah itu sudah melompat turun.

Melihat melompatnya Mahisa Singkir dari tempat yang tinggi, Mpu Anusa Dwipa sendiri yang kemudian menjadi kelabakan. Ia ingin mencegah akan tetapi sudah terlanjur. Kakek ini menggeleng-gelengkan kepala, tetapi juga kagum menemukan bocah yang setia seperti ini.

Guna menolong Mahisa Singkir, tiada jalan

lain kecuali ia melompat ke bawah Mahisa Singkir yang sedang meluncur turun dengan cepat. Kakek ini kemudian menggerakkan tangan mendorong ke atas bergantian. Angin yang halus tetapi kuat sekali menyambut ke arah Mahisa Singkir. Dan oleh dorongan angin dari bawah itu, mendadak membal kembali ke atas beberapa kali.

Justru oleh dorongan dari bawah ini, setelah tubuh Mahisa Singkir kembali meluncur turun kecepatannya menjadi berkurang. Dan setelah kakek ini berkali-kali mendorong ke atas, maka kemudian tubuh Mahisa Singkir dapat diterima oleh Mpu Anusa Dwipa dengan selamat.

Tetapi mungkin saking merasa ngeri dan juga oleh pengaruh dari luncuran yang cepat sekali, Mahisa Singkir menjadi pingsan. Sambil terkekeh Mpu Anusa Dwipa memondong Mahisa Singkir ke tempat rindang, lalu ia baringkan di atas rumput. Setelah ia pijit dan urut beberapa lamanya; Mahisa Singkir bergerak lalu sadar.

— Apakah aku sudah mati? — Mahisa Singkir mengucapkan kata-katanya seperti itu, ketika ia membuka mata pertama kali setelah pingsan.

— Heh heh heh heh, siapakah yang mati? Hemm, Anak, mengapakah sebabnya engkau mau saja aku suruh terjun dari pohon yang tinggi itu?—

— Bagi saya tiada alasan membantah perintah Kakek. –

— Sekalipun sadar perintah itu bisa me-

nyebabkan kematianmu sendiri?—

-Ya.-

— Kenapa? —

— Karena Kakek demikian baik kepada saya, dan karena saya sudah banyak berutang budi yang tidak mungkin dapat aku balas dengan nyawa sekalipun.—

Tiba-tiba Mpu Anusa Dwipa terkekeh. — Heh heh heh heh, engkau seperti yang lain, ikut-ikutan menganggap "budi" bisa diperutangkan. Budi bukanlah uang dan barang. Kalau uang dan barang orang bisa menjualbelikan maupun mem-perutangkan. Tetapi budi tidak bisa.—

— Kenapa Kek? Bukankah semua orang mengakui hutang budi itu memang ada? —

— Bukan semua orang! Tetapi masih ada beberapa orang dan juga aku sendiri yang ber-pendapat, budi itu tidak bisa diperutangkan. —

— Ahhh . . . Kakek aneh! Kakek menyendi-ri. Apakah baik apabila orang menyendiri dan ti-dak mau mengakui pendapat yang sudah umum itu?—

— Terserah orang menganggap diriku aneh. Tetapi aku tidak setuju kepada pendapat umum itu, jika orang dapat mengadakan hutang-piutang tentang budi. Anak, budi tidak dapat dihutang-kan. Maka kalau ada orang yang merasa mengu-tangkan budi kepada seseorang, itu jelas muna-fik. Berarti apa yang ia berikan, apa yang ia se-rahkan kepada orang lain itu tidak ikhlas. Karena orang itu mengharapkan sesuatu di balik pembe-

rian dan bantuannya." -

Ia berhenti dan mengambil napas. Sejenak kemudian ia meneruskan, — Anak, kalau ada orang bilang rela dan ikhlas memberikan sesuatu tetapi masih ada harapan tersembunyi di balik bantuan itu, apa lagi sebutannya kalau sesungguhnya orang itu hanya pura-pura saja? Jadi apa yang ia lakukan hanya merupakan pura-pura saja agar orang menyebut dirinya baik. Agar orang menyebut dirinya seorang dermawan, budiman dan sebutan, yang lain lagi. Tetapi pada kenyataannya, apa yang ia lakukan bukanlah dilandasi oleh rasa kesadaran yang tulus. —

- Hemm, Anak, apa yang sudah aku berikan kepadamu, tidak lain karena aku ingin memberi. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari kau maupun orang lain yang aku beri. Maka terserah penilaianmu sendiri, tetapi aku tidak merasa mengutangkan budi itu. Sebab apa yang aku lakukan adalah sudah wajar, sesuai dengan keadaanku. Kalau aku tidak punya, bagaimanakah mungkin aku dapat memberi? Heh heh heh heh, karena kau butuh dan sebaliknya aku punya, maka terjadilah pemberian itu. Dan itu pula sebabnya aku tidak pernah mempunyai murid dan menolak pula ketika engkau menyatakan ingin menjadi muridku. Hubungan guru dan murid akan menimbulkan ikatan, hingga aku tidak bisa bebas lagi dan sebaliknya engkau pun tidak bebas. —

Teringat kepada bocah bernama Mahisa

Singkir itu, dalam hatinya lalu timbul pertanyaan. Ke manakah bocah itu? Dalam sanubarinya terasa ada getaran yang memberi firasat adanya sesuatu yang tidak beres. Tetapi apakah itu? Ia sendiri tidak tahu. Maka kemudian kakek ini meninggalkan Gunung Kelud, menuju ke timur.

Mpu Anusa Dwipa memang tidak tahu sama sekali, Mahisa Singkir sekarang ini menjadi tawanan Mpu Galuh, bersama teman seperjalanannya bernama Sarwiyah.

Biarlah Mpu Anusa Dwipa sekarang ini bingung memikirkan Mahisa Singkir yang amat ia sayangi itu.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, ke manakah Dewi Sritanjung yang tiba-tiba lenyap itu? Apakah Dewi Sritanjung terjebak oleh perangkap Klinthung Waluh yang jahat itu? Dan mengapa pula sebabnya sekalipun Mpu Anusa Dwipa sudah berusaha dengan bertanya kepada Klinthung Waluh, tetapi orang ini menyatakan tidak tahu? Benarkah keterangan Klinthung Waluh apabila ia tidak tahu ke mana Dewi Sritanjung pergi?

Yang sudah terjadi memang di luar dugaan semua orang. Sebagai seorang gadis yang masih hijau dan picik pengalaman, sekali pun ia sudah mendapat pemberitahuan, lereng Kelud ini banyak jebakan dan jalan rahasia, ia masih juga kurang percaya. Ia tidak mau berkaca kepada pengalaman yang baru saja ia alami, menjadi roboh pingsan oleh Klinthung Waluh. Sebagai akibat ra-

sa kurang percaya akan petunjuk orang ini, maka ia tidak mau mengikuti Mpu Kepakisan, dan malah mencari jalan yang lain.

Sebagai akibat kurang pengertian dan pengetahuannya, di samping juga kurang hati-hati, maka belum sepuluh langkah ia meninggalkan tempat, tiba-tiba saja kakinya merasa menginjak tempat kosong.

Gadis ini kaget dan berusaha melawan luncuran tubuhnya, sambil memukulkan kaki dan tangannya ke tepi lubang. Namun sungguh celaka! tubuhnya terus meluncur turun pada lubang yang gelap bukan main. Akibatnya sekalipun ia tabah dan penuh rasa percaya kepada diri sendiri, dari mulutnya meluncur jerit nyaring.

Tetapi sekalipun demikian, Dewi Sritanjung masih berusaha mengurangi kecepatan luncuran tubuhnya dengan jalan mengatur keseimbangan tubuhnya. Hanya sayang sekali, lubang ini ternyata dalam sekali, sehingga luncurannya bukannya berkurang, malah semakin menjadi cepat. Saking kaget, takut dan ngeri, akhirnya gadis ini pening, namun masih tetap sadar.

Entah sudah berapa lama tubuhnya meluncur cepat sekali ke bawah. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya tertahan oleh angin yang kuat sekali dari bawah, hingga tubuhnya membal ke atas kembali. Tetapi keadaan itu tidak lama, tubuhnya kembali meluncur turun. Lalu terasa lagi angin kuat menyambar dari bawah, dan tubuhnya membal kembali. Meluncur lalu membal kembali

sampai beberapa kali ini menyebabkan dirinya seperti dikocok dan kepalanya tambah pening. Dan pada, akhirnya gadis ini tidak dapat bertahan lagi lalu pingsan!

Hembusan angin yang kuat dari bawah ini ternyata dari dorongan tangan seorang nenek yang tua renta, kurus kering dan rambutnya awut-awutan tidak disanggul. Nenek ini hampir telanjang karena pakaiannya sudah cabik tidak keruan.

Nenek ini duduk ngelesot di tanah yang lembab. Setelah berkali-kali memukulkan dua belah tangannya ke atas bergantian, dan dari telapak tangannya terbit angin yang kuat sekali, maka luncuran Dewi Sritanjung makin lama menjadi semakin lambat. Lalu ketika tubuh gadis yang pingsan ini meluncur turun, sudah diterima oleh dua tangannya yang kurus kering.

Oleh pertolongan yang tidak terduga dari makhluk yang berdiam di dalam lubang ini, selamatlah nyawa Dewi Sritanjung. Tetapi mungkin sekali karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga sekarang nenek ini dadanya menjadi tersengal-sengal lalu terbatuk-batuk. Ia membiarkan gadis ini yang terbaring di depannya dan dalam keadaan pingsan.

Sambil tersengal-sengal dan terbatuk-batuk ini, nenek tersebut memandang penuh perhatian. Desisnya, — Hemm, seorang bocah perempuan yang masih muda. Mengapakah sebabnya bisa terperosok masuk dalam lubang ini? —

Setelah hilang rasa sesak dalam dadanya, nenek ini mulai memijit dan mengurut Dewi Sritanjung untuk menyadarkannya. Berkat pijitan ini tiba-tiba gadis itu sadar lalu bangkit.

- Ahhhh ... ! — gadis ini kaget sekali ketika melihat di dekatnya terdapat seorang nenek tua renta, rambut awut-awutan, kotor dan menjijikkan dan setengah telanjang.

- Hi hi hik, engkau kaget? Jangan takut! Anak, aku bukan setan dan bukan hantu. Tetapi aku adalah manusia seperti engkau juga.—

Nah, Saudara Pembaca, hanya sampai di sini cerita berakhir. Lho, kok berakhir, lalu bagaimanakah nasib Dewi Sritanjung yang sekarang terperosok dalam lubang jebakan dan terkurung dalam perut Gunung? Pertanyaan ini akan terjawab dalam cerita berjudul "RAHASIA KIAGENG TUNJUNG BIRU".

Memang ternyata Ki ageng Tunjung Biru, yang menjadi kakek dan sekaligus gurunya itu mempunyai rahasia yang belum pernah terungkap. Tampaknya Ki ageng Tunjung Biru demikian rapat menyembunyikan rahasia itu, walaupun kepada cucu dan sekaligus muridnya yang amat terkasih. Lalu, rahasia tentang apa? Rahasia masalah perempuan. Justru adanya masalah perempuan ini kemudian Ki ageng Tunjung Biru mengasingkan diri di dalam hutan hanya seorang diri. Hingga hidupnya hanya seorang diri dan baru mempunyai keluarga, setelah menemukan dan merawat Dewi Sritanjung sampai dewasa.

Dan justru adanya rahasia ini pula, maka Ki ageng Tunjung Biru menolak tawaran Gajah Mada agar sedia membantu di Kotaraja Majapahit. Dan ia lebih suka hidup bersunyi diri di dalam hutan yang jauh dari manusia lain

Kalau demikian halnya, apakah yang bakal diceritakan dalam buku berjudul "RAHASIA KIAGENG TUNJUNG BIRU", itu melulu masalah yang menyangkut dia seorang?

O, jelas tidak! Cerita dalam buku tersebut akan lebih memikat Anda, baik sebagai hiburan di kala senggang maupun dalam usaha menguak sejarah Majapahit. Dalam buku tersebut kita juga bakal bertemu kembali dengan Mahisa Singkir, dan juga Sarwiyah.

... — Cinta kasih itu bagiku tidak ditentukan oleh pangkat, kedudukan dan martabat. Kakang, aku mencintaimu dengan sepenuh hati, sejak aku melihatmu yang pertama kali. Apakah engkau tidak merasakan .... ?

Setelah berkata Ika Dewi menundukkan muka. Agaknya setelah mengucapkan katakatanya, gadis ini menjadi lega, namun juga merasa malu.

Mahisa Singkir menghela napas lagi. Ujarnya, — Hemm...mmm... sudilah engkau memaafkan aku. Karena . . . karena ......

Tiba-tiba Ika Dewi mengangkat kepalanya, menatap Mahisa Singkir dengan tajam. Lalu terdengar ucapannya yang bernada sengit, — Karena engkau sudah mencintai gadis lain, bukan . . . ?—

Mahisa Singkir yang jujur itu mengangkat kepala, memandang gadis ini sambil menghela napas dan menganggguk.

— Gadis mana ?-

Mahisa Singkir berdiam diri…

…— Jika kau mengantuk, silakan tidur. Aku akan menjagamu, agar tidak ada lalat maupun nyamuk yang mengganggu.—

— Hemm, sekalipun tidak engkau jaga, nyamuk dan lalat tidak dapat masuk ke dalam kamar ini. Sudahlah, sekarang engkau harus pergi. Bagaimanakah kita akan menangkis kalau ada tuduhan kita sudah berbuat tidak senonoh di kamar ini? —

—Siapa yang berani berbuat seperti itu? –

Rakit Cendana membelalakkan matanya. — Jika orang itu masih kepengin hidup, takkan mungkin berani menuduh aku dan dirimu seperti itu. Maka Adikku, engkau jangan khawatir.—

— Tidak!— Sarwiyah membentak. — Pokoknya sekarang juga kau harus meninggalkan kamar ini. —

Dengan perasaan kecewa sekali pemuda ini pergi juga meninggalkan kamar. Namun diam-diam pemuda ini sudah memutuskan, ia akan menggunakan ramuan obat yang bisa menimbulkan rangsangan birahi.

— Huh huh . . . !— desisnya. — Aku ingin melihat. Apakah kau masih sanggup bertahan lagi, apabila dalam nasi sudah aku campur dengan obat? Huh, kau akan segera menyerah dalam pe-

lukanku.. ... heh heh heh heh!—

**= s e l e s a i =**

Sala, Minggu kedua Mei 1987.